

**METODE HIFZIL QUR'AN PONDOK PESANTREN MA'RIFATUL ILMI
BENGKULU SELATAN DALAM MEMBENTUK HAFIZH DAN
HAFIZHAH**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Manajemen Dakwah

OLEH :

WAHYU MARHASANAH

NIM: 1516330002

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **WAHYU MARHASANAH NIM. 1516330002** yang berjudul **"Metode Hifzil Qur'an Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kader Hafizh Dan Hafizhah"**. Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan arahan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu sudah layak diujikan dalam sidang *Munaqasah* skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, 25 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H.M. Nur Ibrahim, M.Pd
NIP.195708101991031003


Wira Hadi Kusuma, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198601012011011012

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pasar Desa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276- 51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **WAHYU MARHASANAH NIM: 1516330002** yang berjudul **"Metode Hifzil Qur'an Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dalam Membentuk Kader Hafizh dan Hafizhah"**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang *Munaqasyah* Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**
Tanggal : **29 Juli 2019**

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Manajemen Dakwah.

Bengkulu, 29 Juli 2019

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. H.M. Nur Ibrahim, M.Pd
NIP. 195708101991031003

Wira Hadikusuma, S. Sos.I M.S.I
NIP. 198601012011011012

Penguji I

Penguji II

Dra. Agustini, M.Ag
NIP. 196808171994032005

Rodivah, MA. Hum
NIP. 198110142007012010

PERSEMBAHAN

- ❖ Allah SWT, tak ada kata yang mampu ku ucapkan selain rasa syukur yang tak terhingga kepadaMu yang telah meridhohi setiap perjuanganku yang penuh liku ini dengan berjuta hikmah dan kebahagiaan. Tangis bahagia maupun tangis duka telah banyak mengiringi langkahku untuk meraih cita-cita yang kudambakan ini. Dengan izin Mu Ya Robbi akhirnya aku dapat meraih satu dari impianku.
- ❖ Untuk kedua orang tua saya, malaikat yang tak bersayap yang Allah berikan pada saya. Ayah (Gusdin, S.Pd) dan ibu (Auliah, A.Ma) yang selalu mendo'akan saya dengan tulus dan ikhlas di setiap sujudnya, yang selalu berjuang demi masa depan saya, yang selalu memberikan apa yang saya butuhkan, yang selalu menjadi orang pertama menghapus air mata saya jika saya menangis, orang yang selalu memberi motivasi ketika saya mulai putus asa, guru pertama bagi saya ketika saya hadir di dunia dan penasehat yang paling hebat jika saya mendapatkan masalah. Kalian adalah penyemangat saya untuk menyelesaikan studi ini. Terimakasih atas semua yang kalian berikan dan ini saya persembahkan untuk kalian *cahaya hidupku*.
- ❖ Kepada ayuk saya tercinta (Vera Wati, A.Md.Ft) Dank saya (Hadi Saputra, S.K), Inga saya (Jenny Agustina, M.Pd.Mat) yang selalu menemani saya mulai dari awal sampai sekarang. Untuk kalian kakak-kakak saya terimakasih telah memanjakan saya selama ini, menjadi orang tua kedua bagi saya, memberikan motivasi, dorongan dan nasehat untuk saya.
- ❖ Kakak-kakak ipar saya (Kak Dona, Ayuk Yanti dan Dank Elan) yang selalu memberikan motivasi dan dorongan bagi saya, yang menyayangi saya seperti adek kandung.
- ❖ Pona'an saya (Abang Rafli, Ayuk Aqilah, Donga Raffa dan Dedek bayi) yang selalu memberikan keceriaan dalam hidup saya.
- ❖ Dosen pembimbingku Drs. H.M.Nur Ibrahim, M.Pd dan Wira Hadi Kusuma,S.Sos.I.M.S.I terimakasih atas bimbingannya.

- ❖ Sahabat LDR saya terima kasih selalu bersedia menjadi tempat cerita keluh kesahku selama ini.
- ❖ Ayuk sepupu saya (Herlita Anggraini) dan adek sepupu saya (Nurhayati Rahmadania) terimakasih karena selama ini telah memanjakan saya layaknya saudara kandung kalian dan terimakasih karena selalu ada untuk saya.
- ❖ Sahabat-sahabat saya (Tira Wulani, Sri Resky Apriani) yang selalu setia dalam duka maupun suka. Sahabat laki-laki saya (Muklis, Diyan dan Mandala) terimakasih telah menjadi tempat saya berlindung.
- ❖ Keluarga angkat saya yang ada di Purbosari (Pak De, Buk De, Ayuk, Kaka Mas, dan Adek Shaka), saya bersyukur bisa mengenal kalian orang-orang yang sangat baik, yang sudah memperlakukan saya seperti anak dan juga adek kalian. Terimakasih karena kalian sudah menjaga saya selama saya berada di Purbosari dan maaf karena saya belum bisa membalas kebaikan kalian dan semoga kalian selalu sehat di sana.
- ❖ Ayuk Reza dan ayuk Nisa, walaupun kita baru ketemu di KKN tapi kalian sudah menyayangi, perhatian dan menjaga saya seperti adek kalian. Terimakasih sudah menjadi kakak saya.
- ❖ Kakak angkat saya (Dank Sandi, Nata, Abang Diyon, Abang Romi), terimakasih sudah menjaga saya selama ini terutama pada saat saya sakit kalian selalu ada untuk saya dan maaf karena saya selalu merepotkan kalian dan maaf juga karena saya belum bisa membalas kebaikan kalian.
- ❖ Teman-teman seperjuangan dan teman-teman angkatan 2015 khususnya anak kelas Manajemen Dakwah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberi kisah yang indah dalam perjalanan kehidupanku dan akan saya abadikan di memori hidupku.
- ❖ Pembina pesantren (Pak Nur Ali), pempinan Pesantren (Abah Munir), ustadz (Shofa, Yuyun, Subli) dan santri. Terimakasih telah menerima saya dengan hangat di Pesantren Ma'rifatul Ilmi dan terimakasih atas waktunya selama saya penelitian di sana.
- ❖ Seluruh dosen dan almamater saya Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

MOTTO

- ❖ Belajar itu masalah ikhlas menerima, ikhlas menerima apapun yang diajarkan. Sehingga ikhlas itu akan berbuah indah.
- ❖ Kita tidak hidup di masa lalu dan belum hidup di masa depan. Tapi, kita bisa belajar dari masa lalu untuk persiapan masa depan yang lebih baik.
- ❖ Bagi anak perempuan menjaga diri sendiri adalah menjaga kehormatan dan kemuliaan orang tua terutama seorang ayah.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Metode Hifzil Qur’an Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam Mambentuk Kader hafizh dan Hafizhah” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dan benar-benar gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tulisan dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila ada dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 25 Juni 2019

Penulis,

Wahyu Marhasanah
NIM: 1516330002



ABSTRAK

Wahyu Marhasanah, NIM: 1516330002, Metode Hifzil Qur'an Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dalam Membentuk Kader Hafizh Dan Hafizhah.

Persoalan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana metode hifzil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader Hafizh dan Hafizhah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode hifzil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader Hafizh dan Hafizhah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, jenis penelitian ini kualitatif adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hifzil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader Hafizh dan Hafizhah sudah berjalan dengan baik, melalui metode awal yaitu penyeleksian membaca Al-Qur'an setelah itu pengelompokan santri sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya masuk ke tahap metode menghafal ada tiga macam yaitu metode pojok, jari dan *one day one ayat.*, setiap santri diberi kebebasan dalam memilih metode menghafal yang dapat mempermudahnya menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor penghambat metode hifzil Qur'an yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kader Hafizh dan Hafizhah yaitu terletak pada kemampuan para santri yang berbeda-beda, rasa malas dan sulit membagi waktu bagi santri. Sedangkan faktor pendukung dalam metode ini agar dapat berjalan dengan baik yaitu dengan adanya ustadz penghafal Al-Qur'an, metode yang variatif, kegiatan muroja'ah, mudarosah dan motivasi yang tinggi bagi santri karena akan diberikan beasiswa untuk santri yang dapat menghafal 10 juz Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Metode, Pesantren, Hafizh dan Hafizhah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah menganugerahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, karena hanya dengan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Metode Hifzil Qur’an Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kader Hafizh dan Hafizhah.” Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. utusan dan manusia pilihan-Nya yang mengantarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang bercahaya yaitu agama Islam.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak hanya kemampuan penulis sendiri, tetapi banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih teriring do’a semoga menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas selama menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
4. Ashadi Cahyadi, S.Sos.I, MA selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
5. Drs. H.M.Nur Ibrahim, M.Pd, selaku pembimbing I dengan sabar dan tekun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Wira Hadi Kusuma, S.Sos.I.M.S.I, selaku pembimbing II dan juga pembimbing akademik penulis dengan sabar dan tekun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Abudullah Munir dan Pak Nur Ali, telah mengizinkan saya penelitian di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengajar, membimbing serta memberikan berbagai ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, 15 Mei 2019

WAHYU MARHASANAH
NIM: 1516330002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Metode	15
1. Pengertian Metode.....	15
2. Faktor yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode.....	16
B. Tinjauan Tentang Pesantren	18
1. Pengertian Pondok Pesantren	18
2. Unsur-Unsur Pesantren.....	20
3. Tujuan Pesantren	24
4. Keunggulan Pesantren	26
5. Perbedaan Pesantren dengan Lembaga pendidikan Umum.....	27
C. Tinjauan Tentang Hafizh.....	29
1. Pengertian Hafizh.....	29
2. Hikmah Penghafal Al-Qur'an (hafizh).....	32
3. Keutamaan Para Ahli Al-Qur'an.....	33
4. Metode menghafal Al-Qur'an	35
5. Karakteristik Penghafal Al-Qur'an	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40

B. Penjelasan Judul Penelitian	41
C. Waktu dan Lokasi.....	42
D. Informan Penelitian	42
E. Sumber Data penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Keabsahan Data	47
H. Teknik Analisi Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskriptif Wilayah Penelitian	50
1. Sejarah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi	50
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi	53
3. Tujuan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi	53
4. Program Kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi	55
5. Prestasi Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi	57
6. Daftar Nama Santri Yang Hafal Al-Qur'an.....	58
7. Informan penelitian	59
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
1. Metode Pondok Pesantren dalam Membentuk Kader Hafizh dan Hafizhah	60
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat metode pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.....	73
3. Analisis Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Daftar Nama Santri yang Hafal Al- Qur'an	58
Tabel 4.2	: Informan Penelitian	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia mempunyai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan metode agar tersistematis. Metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh dan dilalui untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat dipertegasakan bahwa metode adalah cara yang sistematis dan terpicik dengan baik untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Begitupun lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren yang mempunyai metode agar tercapainya suatu tujuan.

Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren. Di dalam pesantren banyak yang akan diajarkan seperti membaca Al-Qur'an, belajar murottal, seni rebana, seni hadroh, muhadhoroh, bahasa dan cara berdakwah, yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian para santri sebagai kader penerus diharapkan memiliki bekal dan kemampuan dalam hal sosial kemasyarakatan karena pendidikan yang universal bukan hanya diajarkan berbudi daya pada Allah

¹Samiudin, *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran, Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No 2, Desember 2016. hal. 114. Di akses file:///D:/Downloads/2718-Article%20Text-7233-1-10-20170221.pdf, 1 Januari 2019.

semata, melainkan juga diajarkan tata cara bermasyarakat dan urusan keseharian terhadap sesama (*hablum minallah dan hablum minannas*).

Pesantren banyak membentuk manusia yang berbudi baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengetahui cara tata krama agar tidak menyakiti sesama umat. Bahkan pesantren mampu membentuk kader hafizh dan hafizhah yang baik dengan didikan guru-guru yang luar biasa di pesantren. Hafizh adalah sebutan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an bagi laki-laki sedangkan hafizhah adalah sebutan penghafal Al-Qur'an bagi yang perempuan.

Generasi penghafal Qur'an adalah generasi yang sangat dinantikan oleh umat Islam, karena generasi ini kita dapat mewujudkan bumi yang damai dan aman. Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga Al-Qur'an dengan cara membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*tahfiz*), sehingga wahyu Allah senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan penggantian huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa.² Untuk itulah pesantren melatih santrinya agar dapat menghafal Al-Qur'an dan menjadi hafizh dan hafizhah.

Dalam hal ini para kyai sangat berperan penting untuk melatih para santri-santrinya menghafal dan mempertahankan hafalannya. Telah dijelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

²Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, *Metode Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 24, No. 1, Januari-Juli 2016, hal. 92. Di akses <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/viewFile/1517/1559>, 3 November 2018.

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³

Seseorang yang disebut hafizh dan hafizhah mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa awalan dari orang lain dan dapat mempertahankan hafalannya serta menerapkannya dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, harus ada kesadaran dalam hati untuk menjadi hafizh dan hafizhah agar memahami dan mengetahui manfaatnya dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an dan selalu tertanam di hatinya.

Seorang hafizh harus mempunyai 4 syarat dalam dirinya untuk menghafal, yang pertama adalah kemauan agar Allah memberi kemudahan dalam menghafalan Al-Qur'an, kedua kesungguhan supaya setiap ayat yang dibaca mudah untuk dihafal, ketiga adanya keikhlasan dalam hati supaya setiap ayat dihafal membawahkan berkah bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, dan yang terakhir adalah muraja'ah ayat supaya ayat yang sudah dihafal tidak dilupakan, maka sangat diperlukan mengulang kembali hafalannya.

Lembaga pendidikan pesantren semuanya ingin membentuk kader manusia yang mempunyai ilmu agama dan ilmu umum. Begitu juga dengan pesantren yang ada di Bengkulu Selatan yaitu pesantren Al-Hasan, Al-Qur'aniyah, Sunan Kalijaga dan Ma'rifatul Ilmi. Ke empat pesantren itu ingin membentuk manusia yang berilmu agama salah satunya menghafal Qur'an.

Pesantren Sunan Kalijaga bertujuan supaya para santrinya dapat menghafal Al-Qur'an minimal 1 juz. Pesantren Al-Hasan ingin santrinya

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 262.

dapat membaca Al-Qur'an dan dapat menghafalnya serta harus paham seluruh ilmu agama. Pesantren Al-Qur'aniyah bertujuan bahwa santrinya harus mampu menghafal Al-Qur'an setidaknya 1 juz supaya dapat mengambil ijazah. Sedangkan pesantren Ma'rifatul Ilmi mewajibkan santri menghafal Al-Qur'an minimal 2 juz jika ingin mengambil ijazah dan pesantren ini mempunyai dua program unggulan.

Pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan ingin membentuk kader hafizh dan hafizhah. Pesantren Ma'rifatul Ilmi merupakan salah satu lembaga Islam dan sekolah pendidikan agama yang berdiri pada tahun 2013 dan baru berusia 5 tahun. Pesantren dibangun oleh seorang Kyai yaitu Drs. K.H. Abdullah Munir, M.Pd. yang membangun pesantren dari awal guna untuk membentuk manusia yang sesuai dengan ajaran agama. Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai visi "sebagai pencetak kader pemimpin generasi muslim, menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam dan umum serta pendalaman bahasa, Al-Qur'an, dengan tetap berjiwa pesantren".

Sedangkan misinya adalah membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*, mendidik dan mengembangkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhimat kepada masyarakat, mengajarkan pengetahuan agama dan umum secara seimbang, serta mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT.⁴

⁴Observasi awal mengenai Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Dimulai dengan santri yang sangat sedikit berjumlah 30 orang dan kini mempunyai santri yang sudah cukup banyak berjumlah 1000 santri. Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) dan sudah membuka Sekolah Tinggi Ilmi Tarbiyah (STIT) Ma'rifatul Ilmi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pesantren Ma'rifatul Ilmi sudah banyak mendapat penghargaan bermacam lomba. Juara harapan 1 pidato dalam bahasa arab, juara 1 *tilawah* tingkat provinsi, juara umum *Perkemahan Islamic Scout Creativity* (PISC) IAIN Bengkulu Sumbagsel, juara 2 Paskibra serta juara *the best* pembawa baki, dan juara 3 hifzil 1 juz tingkat provinsi. Pondok pesantren ini juga bekerja sama dengan Pesantren Al-Hikam di Depok penghafal Al-Qur'an, yang telah memutuskan untuk bekerja sama dan selalu mengutus santrinya untuk mengabdikan di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi.⁵

Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai metode dalam membentuk kader penerus masa depan. Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai program unggulan salah satunya adalah hafizh Al-Qur'an. Program unggulan hafizh Al-Qur'an ini baru berjalan selama 3 tahun. Pada program hafizh Al-Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai metode hifzil Qur'an dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

⁵Ustadz Erwin Subli, (pengurus Pondok Pesantren), wawancara 12 Oktober 2018.

Program hafizh Qur'an ini walaupun baru berjalan 3 tahun tapi sudah menghasilkan keseluruhan hafizh dan hafizhah sebanyak 260. Hafizh berjumlah 85 santri dan hafizhah berjumlah 175 santri. Pesantren Ma'rifatul Ilmi ini juga sudah mempunyai hafizh yang sudah hafal 15 juz walaupun baru 1 orang, tapi itu merupakan sesuatu yang sangat luar biasa menurut pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan ini.⁶

Alasan peneliti ingin meneliti di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi ini karena pondok ini dibangun oleh Kyai Kharismatik yaitu Drs. K.H. Abudullah Munir, MP.d, beliau merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di Bengkulu Selatan dan beliau juga merupakan hafizh. Selain itu, pondok pesantren ini juga menjalin kerja sama dengan pondok pesantren Al-Hikam di Depok Jakarta penghafal Al-Qur'an. Pesantren Ma'rifatul ini juga sudah banyak mendapatkan prestasi walaupun baru berusia 5 tahun, dan pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi ini sudah ada Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) dan sudah membuka Sekolah Tinggi Ilmi Tarbiyah (STIT) Ma'rifatul Ilmi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Salah satu alasan penting dalam penelitian adalah pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi yang baru berusia 5 tahun dan baru menjalankan program unggulannya hafizh Qur'an selama 3 tahun, tapi telah menghasilkan hafizh dan hafizhah sebanyak 260 orang santri, bahkan sudah ada yang hafizh 15

⁶Observasi awal pada 12 Oktober 2018.

juz. Dalam waktu yang relatif singkat ini tentu dilandasi dengan beberapa metode dan strategi-strategi khusus, agar tujuan membentuk kader hafizh dan hafizhah dapat tercapai sesuai rencana.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas penelitian yang berjudul “**Metode Hifzil Qur’an Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam Membentuk Kader Hafizh dan Hafizhah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode hifzil Qur’an Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung metode hifzil Qur’an Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah?

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian ini dan tidak meluasnya permasalahan yang dibahas maka penulis membatasi penelitian ini tentang:

1. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode hifzil Qur’an yang digunakan oleh pondok pesantren Ma’rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Mulai dari metode awal ketika santri baru

⁷Ustadz Shofa, (Tempat santri Menyetor hafalan), wawancara dan observasi awal pada 15 Oktober 2018.

diterima masuk pesantren sampai dengan metode hafalan yang digunakan hingga bisa menjadi hafizh Qur'an.

2. Hafizh dan hafizhah dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode hifzil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung metode hifzil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, panduan atau masukan bagi perkembangan dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah mahasantri dan mahasiswa IAIN Bengkulu agar menjadi manusia yang dapat berguna ditengah-tengah masyarakat terutama di bidang Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantara lain:

1. Bagi mahasiswa, membantu meningkatkan semangat dan mengetahui upaya untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
2. Bagi dosen, sebagai salah satu cara membantu dan ikut berpartisipasi untuk membentuk kader hafizh dan hafizhah di IAIN Bengkulu.
3. Bagi kampus, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya membantu meningkatkan kualitas mahasiswa terutama dalam menghafal.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat berguna bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dan sebagai kajian pustaka yang bisa digunakan didalam penelitian.
5. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan latihan agar dapat menghafal al-Qur'an menggunakan metode Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang dilakukan peneliti yaitu skripsi yang telah ada. Pertama peneliti mengambil skripsi Reza Intani, dengan judul "*Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen di Yayasan An-Nur Kota Bengkulu dalam Membentuk Para Hafizh Al-Qur'an*". Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan, dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi manajemen di Yayasan An-Nur Kota Bengkulu dalam membentuk para hafizh Al-Qur'an. Dari hasil

penelitian ini diperoleh bahwa penerapan fungsi manajemen dalam membentuk hafizh Al-Qur'an di Yayasan An-Nur Kota Bengkulu melalui metode Al-Qosimi. Metode Al-Qosimi merupakan suatu metode tasmi' dan talqin, yakni anak-anak menghafal dengan cara mendengar lalu mengulang hafalannya dihadapan guru.⁸

Peneliti juga mengambil skripsi Astrid Rosalina yang berjudul "*Penerapan Manajemen Dakwah Pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar*". Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan manajemen dakwah pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Iman Makassar yang dikhususkan pada MTs. Tahfihzul Qur'an Al-Imam Makassar dan mengetahui upaya yang dilakukan pengelola untuk meningkatkan kualitas hafalan anak didik yaitu santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dalam meningkatkan kualitas hafalan anak didik yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tahfihzul Qur'an Al-Imam sudah memenuhi syarat-syarat ilmu manajemen dakwah yang ada yaitu dengan adanya program *bin-nazhar* dan *bil-ghoib*, sistem administrasi yang baik dan *team work* yang koordinasinya lancar.⁹

⁸Reza Intani, *Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen di Yayasan An-Nur Kota Bengkulu dalam Membentuk Para Hafizh Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018).

⁹Astrid Rosalina, *Penerapan Manajemen Dakwah Pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016). Di akses <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4532/1/Astrid%20Rosalina.pdf>, 1 Januari 2018.

Hasil penelitian ternyata manajemen program keagamaan santri telah terlaksanakan secara sistematis seperti dalam program keagamaan santri sudah dapat perencanaan yang merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan. Selain itu ada juga faktor pendukungnya seperti adanya kinerja pimpinan dan pengurus program keagamaan yang baik, sarana dan prasarana yang mendukung, serta mendapatkan respon. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih ada santri yang sulit diatur untuk mengikuti kegiatan.

Selanjutnya peneliti mengambil skripsi Kholidul Iman yang berjudul *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat. Jenis penelitian yang digunakan bersifat studi kasus dan peneliti melihat langsung masalah yang terdapat di lokasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang berada di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menghafal Al-Qur'an bagi siswa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang adalah strategi membaca *bin-nadzri* sebelum setor tambahan, membaca 12 surat pilihan, strategi menjaga hafalan dalam menghafal Al-

Qur'an dengan pengulangan ganda, dengan 2 bentuk pelaksanaan yaitu khataman tiap bulan dan deresan wajib.¹⁰

Berdasarkan tiga skripsi di atas peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menelitian tentang penghafal Qur'an (hafizh). Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah skripsi pertama meneliti tentang Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen di Yayasan An-Nur Kota Bengkulu dalam Membentuk Para Hafizh Al-Qur'an dengan menggunakan metode Al-Qosimi, skripsi kedua meneliti tentang Penerapan Manajemen Dakwah Pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar dengan menggunakan program *bin-nazhar* dan *bil-ghoib*.

Skripsi ketiga meneliti tentang Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang) menggunakan strategi membaca *bin-nadzri* sebelum setor tambahan, membaca 12 surat pilihan, strategi menjaga hafalan dalam menghafal Al-Qur'an dengan pengulangan ganda, dengan 2 bentuk pelaksanaan yaitu khataman tiap bulan dan deresan wajib. Sedangkan penelitian ini tentang metode pondok pasantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah dengan menggunakan metode pojok, *one day one* ayat, dan metode jari.

¹⁰Kholidul Iman, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Di akses <http://etheses.uin-malang.ac.id/4625/1/12110231.pdf>, 1 Januari 2018.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penelitian, peneliti akan menjelaskan secara ringkas urutan penulisan bab yang akan disajikan oleh peneliti sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), kajian terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini yang terdiri dari tinjauan tentang metode membahas mengenai pengertian metode, faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode, tinjauan tentang pesantren membahas pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, tujuan pesantren, perbedaan lembaga pesantren dengan lembaga pendidikan umum, tinjauan tentang hafizh membahas pengertian hafizh, hikmah menghafal Al-Qur'an, keutamaan para ahli Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an dan karakteristik menghafal Al-Qur'an.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil penelitian, deskripsi lokasi penelitian, sejarah, visi dan misi, tujuan, program kegiatan yang dilakukan, prestasi, daftar nama santri yang hafal Al-Qur'an, informan penelitian, metode hizil Qur'an Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah, faktor pendukung dan faktor penghambat metode hizil Qur'an Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah, analisis hasil penelitian

BAB V : Penutup

Merupakan bab yang berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode

1. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” yang bearti melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur atau tersistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan.¹² Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *tahriq*.¹³

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.¹⁴ Metode juga dapat disebut sebagai pengimplementasikan

¹¹Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 6.

¹²Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, di akses <https://kbbi.web.id/metod>, 13 maret 2019, pukul 09.30.

¹³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesabda, 2012), hal. 242.

¹⁴Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 32.

hirarki prioritas yang disusun oleh seorang guru atau perencana suatu lembaga.¹⁵

Menurut Fathurrahman Pupuh, seperti yang dikutip Muhammad Rohman dan Sofan Amri, menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang telah diatur secara sistematis, benar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh diri sendiri, orang lain, organisasi ataupun lembaga pendidikan.

Metode juga merupakan salah satu bagian dari unsur-unsur manajemen. Maka dari itulah metode sangat penting ada di dalam suatu lembaga atau organisasi untuk membantu tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya pondok pesantren yang mempunyai tujuan untuk membentuk kader manusia yang berilmu pengetahuan dunia dan akhirat. Oleh karena itulah pondok pesantren harus memiliki metode yang telah ditentukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan tersebut.

2. Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode

Menentukan suatu metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sangat membutuhkan pertimbangan agar tidak salah dalam memilih suatu metode. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode, antara lain sebagai berikut:

¹⁵Henry Guntur, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 6.

¹⁶Muhammad Rohman, *Strategi Dan Desain Pengembangan System Pembelajaran, Prestasi Pembelajaran*, (Jakarta: Pustakaraya, 2013), hal. 28.

1. Tujuan yang ingin dicapai

Faktor pertama yang harus dikaji sebelum memilih metode ialah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektivitas suatu metode. Apabila menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tujuan maka yang dilakukan akan sia-sia. Maka dari itu, pada saat memilih metode harus ada pertimbangan terlebih dahulu agar metode dapat menghasilkan hasil yang baik.¹⁷

2. Keadaan siswa

Metode adalah alat penggerak peserta didik yang akan diajar. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami perkembangan psikologi, motorik, maupun mental anak didiknya. Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami keinginan siswanya serta mampu membangkitka semangat para siswanya.

3. Fasilitas yang tersedia

Sekolah tentu mempunyai fasilitas. Dalam kenyataannya, ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan, ada pula yang tidak memiliki fasilitas yang lengkap. Oleh sebab itulah, dalam memilih metode harus sesuai dengan fasilitas yang dimiliki.

4. Guru

Pada saat memilih metode yang harus diperhatikan adalah guru atau orang yang akan memdidik siswa. Guru yang ada adalah orang

¹⁷Samiudin, *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran, Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No 2, Desember 2016, hal. 121. Di akses <file:///D:/Downloads/2718-Article%20Text-7233-1-10-20170221.pdf>, 1 Januari 2019.

harus mempunyai kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan metode yang akan dipilih pun harus sesuai dengan kemampuan guru yang ada di sekolah. Menempatkan guru pada kemampuan yang dimilikinya.

5. Kelebihan dan kekurangan dari tiap metode

Dalam menetapkan metode harus mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang digunakannya. Maka sebelum menetapkan metode harus mengetahui terlebih dahulu apakah metode yang digunakan dapat membawa hasil yang baik untuk tujuan yang ingin dicapai.¹⁸

B. Tinjauan tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata “santri” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang bearti tempat tinggal santri.¹⁹ Hampir senada dengan Soegarda Poebakawatja, kata pesantren berasal dari kata “santri” yaitu seorang yang belajar dan mendalami agama Islam.²⁰ Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang beda,yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau

¹⁸Samiudin, *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran, Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No 2, Desember 2016, hal. 124. Di akses <file:///D:/Downloads/2718-Article%20Text-7233-1-10-20170221.pdf>, 1 Januari 2019.

¹⁹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 11.

²⁰Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Sulawesi: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hal. 50.

dari bahasa India “*Shastri*” dan kata “*Shastra*” yang bearti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.²¹

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²² Dijelaskan dalam Al-Qur’an tentang pesantren surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²³

Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorongan* dan *wetonan* dan para santrinya disediakan pondokan, selain itu terdapat pula santri kalong.

²¹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 11.

²²Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hal. 12.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2014), hal. 281.

Tidak jarang sebuah pesantren memenuhi kriteria pendidikan formal yaitu berbentuk madrasah dan bahkan mengelola sekolah dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.

Pesantren dapat pula berarti lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas yaitu: Pertama, melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori, intuisi serta sikap dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi tetapi juga akhirat. Ketiga, terdapat hubungan yang erat antara kyai, santri dan masyarakat. Keempat, lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai Islam dan budaya.²⁴

2. Unsur-Unsur Pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya mempunyai unsur-unsur yang penting di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Kyai

Kyai dalam bahasa Jawa mempunyai arti gelar, penghormatan kepada seseorang atau nama terhadap suatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa. Predikat kyai diberikan kepada seseorang yang diakui kealiman dan ilmunya. Nasihat dan wejangan serta kepemimpinannya diterima dan diakui masyarakat. Kyai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan serta kemampuan mengajar kitab-kitab kuning pada santri.²⁵

²⁴Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Sulawesi: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hal. 53.

²⁵Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, hal. 83.

Dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren.²⁶

Kyai menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitarnya.²⁷ Namun demikian, seiring dengan berkembang zaman, kyai menghadapi beberapa krisis antara lain dalam kedudukan sebagai sumber tunggal mencari ilmu, moral, ekonomi, kelembagaan, dan kepemimpinan. Dan kyai dapat membentuk identitas masyarakat dengan bentuk identitas pribadi mereka, sebagai model atau contoh sikap dan tingkah laku.²⁸

b. Ustadz/guru

Ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dan dibimbing atau disupervisi oleh kyai. Dalam penelitian Mastuhu, ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah dan mengejar karir.

²⁶Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 32.

²⁷Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hal. 33.

²⁸Ronald Alan Lukens, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 88.

c. Santri

Santri merupakan sebutan para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut. Walaupun ada juga santri yang bekerja, dan santri yang tidak menginap di pondok.²⁹

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok; 1. Santri mukim. Yaitu santri yang tinggal di pondok atau asrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, dan 2. Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal mereka setelah aktivitas belajar-mengajar berakhir.³⁰

Santri, baik yang mukim atau yang kalong merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di pelosok Nusantara. Pada dasarnya, santri diharapkan untuk menjadi seseorang yang jika kembali ke kampungnya dapat melakukan fungsi-fungsi sosial dan otoritas keagamaan para ulama.³¹

²⁹Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok pesantren*, (Yogyakarta: Penerbit Kalimedia, 2016), hal. 127.

³⁰Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Sulawesi: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hal. 86.

³¹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 35.

d. Masjid

Zamakhasyari Dhofier secara tegas menyatakan bahwa masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah shalat jamaah lima waktu, shalat Jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid secara harfiah bearti “tempat sujud”, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu. Meskipun demikian, fungsi masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan kegiatan sosial masyarakat.³²

Ada beberapa alasan mengapa Masjid begitu penting dalam dunia pesantren. Pertama, Masjid dalam tradisi kepesantrenan berusaha mengikuti tradisi yang dipraktikkan Nabi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial kaum muslim. Kedua, masjid sebagai simbol eksistensi kaum Muslim. Ketiga, masjid berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama yang dijelaskan melalui kitab kuning dan santri yang merupakan target pengajaran.³³

e. Pondok

Kata pondok diambil dari bahasa Arab “*funduk*” bearti hotel atau penginapan. Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri selama dalam proses pendidikan Islam yang mempunyai aturan tersendiri. Pada umumnya asrama santri berada dalam kompleks

³²Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Sulawesi: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hal. 85.

³³Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, hal. 86.

pesantren bersama rumah kyai. Di dalam pondok, santri diharapkan tunduk dan patuh terhadap aturan asrama. Dengan demikian, pada umumnya sebuah pondok pesantren tentu memiliki asrama tempat tinggal bagi santri dan kyai.³⁴

Menurut Dhofier, setidaknya ada dua alasan pentingnya pondok (asrama) di dalam pesantren. 1. Kyai dan keilmuannya dapat menarik santri jauh yang memungkinkan mereka dapat bergaul dengan santri dan penghuni pondok. 2. Pada umumnya pesantren berada di kampung-kampung di mana alat transportasi kurang tersedia. Oleh karena itu, pesantren harus menyiapkan pondokan (asrama) untuk santri.³⁵

3. Tujuan Pesantren

Mastuhu merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Ziemek juga telah merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.³⁶

³⁴Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, hal. 87.

³⁵Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Sulawesi: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hal. 88.

³⁶Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 94.

Dari pendapat itu, bisa diketahui bahwa pada tataran ideal, tujuan pesantren sangatlah komprehensif. Pesantren tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, beretika, berestetika dan juga mengikuti perkembangan masyarakat juga budaya, berpengetahuan serta keterampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya atau disebut cerdas secara moral dan spiritual. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³⁷

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.³⁸

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila,
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis,

³⁷Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hal. 18.

³⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksadana Pratama, 2005), hal.6.

3. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat,
4. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.³⁹

4. Keunggulan Pesantren

Pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat.

Menurut Ma'shum pesantren mempunyai keunggulan mencakup tiga aspek yakni religius (*diniyyah*) yang merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, sosial (*ijtimaiyyah*) adalah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain karena itulah manusia harus menjaga hubungan baik, dan edukasi (*tarbawiyyah*) ialah proses mengembangkan potensi diri pada santri.⁴⁰

³⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal.7.

⁴⁰Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksadana Pratama, 2005), hal. 23.

Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Di samping itu, pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya.

Keberadaan pesantren merupakan patner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah.

5. Perbedaan Lembaga Pesantren dengan Lembaga Pendidikan umum

Pendidikan pesantren berbeda dengan pendidikan umum lainnya karena di dalam pesantren terdapat sesuatu yang tidak dimiliki lembaga umum lainnya, seperti:

1. Pesantren mempunyai pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning ini mempunyai ciri-ciri yaitu 1. penyusunannya lebih besar terinci ke yang lebih kecil, 2. tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya, 3. Selalu digunakan istilah dan rumusan-rumusan tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madzhab*,

al-ashlah, al-shalih dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtimaan*.⁴¹

2. Pesantren mempunyai tujuan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁴²
3. Pesantren mempunyai pondok. Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri selama dalam proses pendidikan Islam yang mempunyai aturan tersendiri.
4. Pesantren mengajarkan materi dasar-dasar keislaman dan ilmu keislaman agar para santri dapat memahami dasar-dasar ilmu keislaman yang mulai dari dasar-dasarnya ilmu Islam.⁴³
5. Pesantren juga mengajarkan pelajaran materi umum walaupun tidak sebanyak materi ajaran agama, karena di pesantren lebih dominan pelajaran agama. Pesantren juga mengajarkan keterampilan untuk para santri sebab mereka didikan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat baik dibidang agama maupun bidang umumnya.
6. Pembelajaran pesantren juga dilaksanakan mulai dari pagi sampai malam.

⁴¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksadana Pratama, 2005), hal. 123.

⁴²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, , hal.6.

⁴³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal.109.

7. Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang terkenal sebagai lembaga pendidikan. Lembaga yang mampu melahirkan santri-santri yang menguasai ilmu-ilmu agama serta menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya di kehidupannya dengan ikhlas, memiliki akhlak yang luhur, berjiwa besar, hidup sederhana, sifat sosial yang tinggi dan lain sebagainya.⁴⁴

C. Tinjauan Tentang Hafizh

1. Pengertian hafizh

Menurut Farid Wadji, tahfiz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut al-hafizh, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang penghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus jangan sampai lupa, karena hafalan Al-Qur'an ini sangat cepat hilangnya.⁴⁵

⁴⁴Amrizal, *Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8, No. 01, Januari-Juni 2011, hal. 110. Di akses <https://media.neliti.com/media/publications/40447-ID-sekolah-versus-pesantren-sebuah-perbandingan-menuju-format-baru-mainstream-lemba.pdf>, 1 Januari 2019.

⁴⁵Nurul Hidayah. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juli 2016. Hal. 66. Di akses https://www.researchgate.net/publication/315461812_Strategi_Pembelajaran_Tahfidz_Al-Qur'an_di_Lembaga_Pendidikan, 2 September 2018.

Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut hafizh Al-Qur'an, karena tidak menjaga hafalannya. Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal Al-Qur'an sebagai orang yang hafal Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.⁴⁶

Hafizh adalah sebutan orang yang mampu menghafal al-Qur'an bagi laki-laki sedangkan hafizhah adalah sebutan penghafal Al-Qur'an bagi yang perempuan. Menurut istilah kata menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa arab dikatakan *al-hafidz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal dapat diartikan mengingat. Hafizh maupun hafizhah adalah orang yang menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur'an baik itu sebagian ataupun keseluruhan Al-Qur'an, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam menjaga dan melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan. Menghafal Al-Qur'an adalah kunci kesuksesan

⁴⁶Nurul Hidayah. Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juli 2016. Hal. 66.

dan kebahagiaan hidup yang penuh keberkahan.⁴⁷ Telah dijelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁴⁸

Dijelaskan juga di dalam surat al-Qamar ayat 22 tentang hafizh dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.⁴⁹

Ditafsirkan oleh al-Qurtubi sebagai “Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, dia pasti akan ditolong. Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum muslimin yang menghafal Al-Qur'an merupakan karunia-Nya agar Al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.⁵⁰

Dasar hukum menghafal Al-Qur'an dalam fiqh dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah wajib kifayah bagi umat islam. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal Al-Qur'an (hafidz dan hafidzoh) dengan mencapai jumlah muttawatir (mencakup semua

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2014), hal. 529.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2014), hal. 262.

⁴⁹Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.22.

⁵⁰Nurul Hidayah. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juli 2016, hal. 67. Di akses https://www.researchgate.net/publication/315461812_Strategi_Pembelajaran_Tahfidz_Al-Qur'an_di_Lembaga_Pendidikan, 2 September 2018.

bilangan ayat dan surat yang ada dalam Al-Qur'an), maka gugurlah kewajiban tersebut dari lainnya.⁵¹

2. Hikmah Penghafal Al-Qur'an (Hafizh)

Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Dalam menghafal banyak menemukan kesulitan. Sebab itulah, seorang yang mampu menghafal Al-Qur'an akan mendapat hikmah dari menghafal Al-Qur'an tersebut. Hikmah untuk para penghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Mendapatkan pahala Al-Quran sebanyak-banyaknya, apabila hafalan dijaga dan di manfaatkan sesuai ajaran Islam.
- b. Menjadi teladan yang baik bagi umat islam, bagi penghafal Al-Qur'an ia akan menjadi teladan yang baik bagi umat Islam yang lain.
- c. Lebih dekat dengan Allah.
- d. Mendapatkan kemenangan dunia dan akhirat serta ketentaraman jiwa dan kebahagiaan.⁵²

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram. (Ar-Ra'd ayat 28).⁵³

- e. Dapat terlindung dari siksaan di akhirat.⁵⁴

⁵¹Ahmad Rosidin, *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hal. 5. Di akses <http://etheses.uin-malang.ac.id/8004/1/12770016.pdf>, 2 September 2018.

⁵²Abu Ammar dan Abu Fatiah, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Penerbit Al-Wifi, 2015), hal. 109.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2014), hal. 552.

⁵⁴Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.25.

3. Keutamaan Para Ahli Al-Qur'an

- a. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang kepercayaan-Nya.

Abu al-Abbas Humaid bin Muhammad bin Syu'aib al-Balkhi meriwayatkan kepada kami, Abdurrahman bin mahdi meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Budail, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SWA bersabda, "Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia." Beliau ditanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Para ahli Al-Qur'an. Mereka adalah keluarga dan hamba Allah yang istimewa."⁵⁵ Oleh karena itulah, para penghafal Qur'an memiliki tempat yang istimewa bagi Allah karena penghafal Qur'an mempunyai niat yang baik dan tanggung jawab yang besar untuk menjaga hafalannya.⁵⁶

- b. Rasulullah bersabda, "Pelajarilah dan bacalah oleh kalian Al-Qur'an ini, karena sesungguhnya kalian akan diberi pahala karena membacanya. Setiap hurufnya memiliki sepuluh kebaikan (pahala). Ketahuilah sesungguhnya aku tidak mengatakan, *alif lam mim* sepuluh, tetapi *alif* sepuluh, *lam* sepuluh, dan *mim* sepuluh. Sesungguhnya Al-Qur'an adalah cahaya yang nyata, penyembuh yang memberi manfaat, penyelamat bagi orang yang mengikutinya, dan pelindung bagi orang yang berpegang teguh kepadanya. Ia tidak bengkok, bahkan meluruskan. Keajaiban-keajaiban mukjizatnya tidak pernah habis, dan

⁵⁵Imam al-Ajurri, *Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Qur'an*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018), hal. 125.

⁵⁶Imam al-Ajurri, *Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Qur'an*, hal. 125.

tidak akan sirna kelezatan membacanya meskipun dibaca berulang kalinya.”⁵⁷

- c. Para penghafal Al-Qur’an mendapatkan jaminan surga dan memberi syafa’at untuk sepuluh orang anggota keluarganya.

Dari Ali bin Abi Thalib berkata, Rasulullah bersabda, “Barang siapa membaca Al-Qur’an dan mampu menghafalnya, lalu ia menghalalkan apa yang dihalalkannya oleh Al-Qur’an dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Al-Qur’an, niscaya Allah akan memasukkan dirinya ke surga dengan hafalan Al-Qur’an tersebut, dan Allah memberinya hak memberi syafa’at bagi sepuluh orang anggota keluarganya yang sebelumnya mereka semua telah pasti akan masuk neraka.” (HR. Tirmidzi no. 2905 dan Ibnu Majah no. 216).⁵⁸

- d. Para penghafal Al-Qur’an disejajarkan kemuliaannya dengan para malaikat. Allah SWT memuliakan para penghafal Al-Qur’an dengan menyejajarkan kedudukan mereka bersama para malaikat yang mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh hadits dari Aisyah berkata, Rasulullah bersabda: “Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mampu menghafalnya adalah ia akan bersama para utusan Allah (malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an dan ia berusaha

⁵⁷Imam al-Ajurri, *Ahlak Orang Berilmu dan Ahli Qur’an*, hal. 126.

⁵⁸Abu Ammar dan Abu Fatiah, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur’an*, (Solo: Penerbit Al-Wifi, 2015), hal. 106.

menghafalnya dengan kesulitan, baginya dua pahala.” (HR. Bukhari no. 4937 dan Muslim no. 798).⁵⁹

4. Metode Menghafal Qur'an

a. *One day one* ayat atau lebih dikenal dengan satu hari satu ayat

Satu hari satu ayat (*one day one ayat*) adalah standar minimal. Kalau ingin lebih satu ayat maka akan jauh lebih baik. Cara kerja metode ini adalah menghafal satu ayat selama satu hari sampai benar-benar hafal di luar kepala, kemudian dilanjutkan pada hari kedua dengan ayat kedua, begitu seterusnya. Catatan penting pada metode ini adalah sebelum melanjutkan hafalan pada ayat selanjutnya atau menambah hafalan, seseorang harus mengimbanginya dengan muraja'ah agar hafalan hari kemarin yang sudah dihafal tidak lupa.⁶⁰

Dalam Al-Qur'an, jumlah surat ada 114 dan jumlah ayatnya 6236. Jika rutin menghafal satu ayat satu hari Insya Allah dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 17 tahun, itu merupakan standar minimal hafalan satu hari satu ayat. Metode ini merupakan metode yang banyak digunakan bagi para pemula penghafal Al-Qur'an, yang mengalami kesulitan jika menghafal, karena itu berdasarkan kemampuan masing-masing orang.

b. Metode pojok

Metode pojok adalah metode menghafal Al-Qur'an sehari satu lembar Al-Qur'an. Jadi satu hari, santri wajib membuat hafalan baru

⁵⁹Abu Ammar dan Abu Fatiah, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, hal. 106.

⁶⁰Umar al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, hal. 81.

sebanyak satu lembar. Teknisnya, halaman 1 dari juz 1 dihafal sampai lancar dalam waktu 1 hari, kemudian pada hari berikutnya dilanjutkan dengan menghafalkan lembaran ke 2 dari juz 1, ditambah muraja'ah halaman pertama yang sudah dihafalkan, begitupun seterusnya.⁶¹

c. Metode kitabah

Metode kitabah adalah menulis. Dengan menulis, biasanya mulut secara otomatis ikut melantunkan ayat Al-Qur'an yang ditulis.⁶² Metode ini memberikan alternatif lain dari metode yang lain. Pada metode ini seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang ingin dihafalkannya terlebih dahulu. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.

Menghafal bisa dengan metode waddah atau dengan berkali-kali menulis. Dengan sering menulis ayat-ayat tersebut maka akan dapat membantu menghafal dengan memperhatikan apa yang ditulis dan mengingat apa yang ditulis. Kemudian dapat menghafalkannya dalam hati.

d. Selalu membaca Al-Qur'an.

Metode ini adalah salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini dengan membaca Al-Qur'an setiap hari dan mengkhatamkan Al-Qur'an. Mengisi hari-hari dengan selalu membaca Al-Qur'an, karena hati yang dipenuhi oleh Al-Qur'an menjadi bersinar

⁶¹Farid Wajdi, *Yuk, Menghafal Al-Qur'an Dengan Mudah Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), hal. 75.

⁶²Farid Wajdi, *Yuk, Menghafal Al-Qur'an Dengan Mudah Dan Menyenangkan*, hal. 85.

dan mudah menerima ilmu pengetahuan, ia juga mudah tersentuh oleh nasehat dan pelajaran kehidupan.⁶³

e. Metode isyarat

Metode menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan isyarat. Bisa dengan isyarat tangan, kepala, mulut, mata, kaki, bahkan gerakan tubuh. Yang dimaksud dengan isyarat di sini adalah gerakan khas yang mengiringi bacaan hafalan Al-Qur'an yang berasal dari mulut yang disesuaikan dengan terjemahannya.⁶⁴

f. Metode muraja'ah (mengulang bacaan Al-Qur'an yang telah di hafal).

Meningkatkan hafalan atau mempertahankan hafalan Al-Qur'an dengan metode muraja'ah atau mengulang kembali bacaan yang telah dihafal. Metode ini dapat dilakukan dengan cara mengulang hafalan dua kali setiap hari dalam jangka satu minggu. Kita bisa menjadikan muraja'ah Al-Qur'an sebagai amalan dengan membaca ayat-ayat yang dihafalkan ketika sholat. Lalu dapat juga dengan mengkhatamkan Al-Qur'an dua minggu sekali, dan dapat juga dengan melakukan muraja'ah dengan ustadz tempat menyetorkan hafalan.⁶⁵

g. Metode sima'

Sima' artinya mendengar. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat kuat. Metode ini dapat

⁶³Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.104.

⁶⁴Farid Wajdi, *Yuk, Menghafal Al-Qur'an Dengan Mudah Dan Menyenangkan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), hal. 25.

⁶⁵Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.218.

dilakukan dengan mendengarkan guru yang membimbingnya terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak, dan bisa juga dengan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya lalu didengarkan secara baik-baik.⁶⁶

5. Karakteristik Penghafal Al-Qur'an

- a. Mampu mengosongkan pikiran dari masalah-masalah yang ada disekitarnya akan mengganggu dalam proses menghafal atau yang dapat menghilangkan hafalan, karena benar-benar ingin fokus pada hafalan Al-Qur'an,
- b. Niat yang ikhlas. Niat adalah suatu yang paling penting dalam menghafal karena jika tanpa niat untuk mendapat ridho Allah, maka hafalan itu akan sia-sia,
- c. Tekad yang kuat. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Al-Israa' ayat 19).⁶⁷

- d. Menjauhi sifat tercela. Perbuatan maksiat dan tercela adalah perbuatan yang harus dijauhi oleh penghafal Al-Qur'an, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan merusak hati,

⁶⁶Ahmad Rosidin, *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hal. 66. Di akses <http://etheses.uin-malang.ac.id/8004/1/12770016.pdf>, 2 September 2018.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2014), hal. 284.

- e. Istiqomah, yakni tetap konsisten menjaga hati dalam menghafal serta menjaga hafalannya jangan sampai hafalan tersebut dilupakan,
- f. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang berproses menghafal Al-Qur'an. Karena pada saat menghafal akan banyak menemukan kesulitan atau kendala yang akan dialami, seperti kesulitan dalam menghafal dan mempertahankan hafalan.⁶⁸

⁶⁸Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.148.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara penelitian lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.⁶⁹

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁷⁰ Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses manajemen, metode yang digunakan, proses suatu konsep yang beragam, tata cara suatu budaya, dan lain sebagainya.⁷¹

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang belum

⁶⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 22.

⁷⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 25.

⁷¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 22.

diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan.⁷²

Disamping itu, dalam penelitian kualitatif ini penulis harus terjun langsung ke lapangan tempat penelitian yaitu pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi guna memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan mengklarifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada dan keadaan yang sebenar-benarnya tentang metode hizil Qur'an yang digunakan pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti menganggap adanya batasan dari pengertian istilah sebagai berikut:

1. Metode adalah cara atau upaya dalam meraih atau mencapai tujuan yang telah diinginkan. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode hizil Qur'an yang digunakan oleh pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Mulai dari metode awal ketika santri baru diterima masuk pesantren sampai dengan metode hafalan yang digunakan hingga bisa menjadi hafizh.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

⁷²Ansellm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5.

pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

3. Membentuk kader hafizh dan hafizhah adalah santri yang belajar di pondok pesantren Ma'arifatul Ilmi. Hafizh adalah orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dan dapat mempertahankan hafalnya lalu menerapkannya dalam kehidupan. Para santri itulah yang menjadi sasaran lembaga pesantren untuk mencetak manusia penghafal Al-Qur'an serta mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam. Hafizh dan hafizhah dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, bahwa yang ditegaskan judul penelitian ini adalah Metode Hifzil Qur'an Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan Dalam Membentuk Kader Hafizh Dan Hafizhah.

C. Waktu Dan Lokasi

Waktu penelitian ini selama 1 bulan dan lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

D. Informan Penelitian

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu yang diteliti. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah menentukan subjek/objek sesuai dengan tujuan dengan menggunakan pertimbangan

berdasarkan kebutuhannya.⁷³ Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan terlibat dalam kegiatan yang diteliti seperti ustadz tempat para santri setoran hafalan, ustadz yang tinggal di pesantren serta menjadi pengurus pesantren, pembina pesantren dan santri yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz..
2. Memiliki wawasan dalam kegiatan yang diteliti seperti pembina pesantren, pengurus pesantren dan ustadz yang mengajar pengaji serta tempat para santri menyetor hafalan.
3. Informan memiliki kesediaan dan waktu cukup untuk di wawancarai.
4. Santri yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz tetapi menggunakan metode menghafal yang berbeda-beda.

Berdasarkan kriteria di atas, maka informan dalam penelitian ini ada 10 orang yaitu 2 orang ustadz tempat para santri setoran hafalan, 1 orang ustadz yang tinggal di pesantren serta menjadi pengurus pesantren, 1 orang pembina pesantren dan 6 orang santri yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz dengan menggunakan metode yang berbeda menghafal.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.⁷⁴ Oleh karena itu, peneliti harus memahami sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data

⁷³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 47.

⁷⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 129.

yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya berupa wawancara atau pengamatan lainnya seperti observasi. Data primer juga data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara.⁷⁵ Dalam hal ini data yang dihimpun adalah tentang metode hizil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Data ini diperoleh dari ustadz tempat para santri menyetor hafalan, ustad yang tinggal di pesantren serta menjadi pengurus pesantren, pembina pesantren dan para santri pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi yang hafal Al-Qur'an minimal 5 juz..

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa dari jurnal, skripsi, buku dan keterangan-keterangan lainnya.⁷⁶ Dalam data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku penunjang, catatan, jurnal, skripsi, catatan pribadi dan lain-lain yang berkaitan dengan metode hizil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama

⁷⁵Ery Rustiyanto, *Statistik Rumah Sakit Untuk Penangambil Keputusan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 8.

⁷⁶Ery Rustiyanto, *Statistik Rumah Sakit Untuk Penangambil Keputusan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 8.

dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁷ Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber dan berbagai cara.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud bagaimana menggambarkan atau menyatakan tentang kejadian yang diteliti.⁷⁹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah disiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun.⁸⁰ Dan wawancara yang berdasarkan masalah yang akan diteliti tentang metode hizil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

Adapun teknik pelaksanaan dalam wawancara yang digunakan

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 375.

⁷⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 103.

⁷⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 130.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 386.

peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni dengan wawancara yang bersifat santai dan luwes agar informasi tidak terlalu tegang dan kaku tanpa bermaksud mengesampingkan keseriusan dan identitas keformalan dalam penelitian. Metode wawancara dilakukan peneliti agar mendapatkan data yang lengkap mengenai metode hizil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

2. Observasi

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸¹ Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.

Observasi dalam penelitian ini, dimana peneliti terjun langsung untuk mencatat informasi yang dilihat dalam penelitian di lapangan untuk memperoleh data tentang metode hizil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Nasution menyebutkan bahwa ada pula sumber non manusia diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Secara harfiah dokumentasi dapat

⁸¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 105.

diartikan sebagai catatan yang kejadiannya sudah lampau. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸²

Dokumen juga dapat diartikan setiap proses pembuktian yang didasarkan atau jenis sumber apapun, baik bersifat tulisan, lisan dan gambaran.⁸³ Metode dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kondisi umum, terutama menyangkut keseluruhan fokus penelitian atau yang berhubungan dengan metode hafizil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan foto, visi misi, rekaman, dan dokumen pribadi yang berkenaan dengan apa yang diteliti untuk dijadikan sebagai dokumentasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Setelah itu maka data perlu di uji keabsahannya. Dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan apabila data penelitian memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁴ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 146.

⁸³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 147.

⁸⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 164.

berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau benar.

Demikian juga dengan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁸⁵ Dalam hal meningkatkan ketekunan, yaitu mengetahui metode hizil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizh.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik dan triangulasi waktu.⁸⁶

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan model milles dan huberman.⁸⁷ Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 463.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, hal. 464.

⁸⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 218.

memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.⁸⁸

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana yang dapat dipahami maknanya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Yang digunakan untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁹

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses lanjutan dari reduksi dan penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih dapat di uji dengan data lapangan.⁹⁰ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada dilapangan. Oleh sebab itulah, data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan.⁹¹

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 405.

⁸⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 219.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, hal. 412.

⁹¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 220.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Wilayah Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi

Program pengembangan Lembaga Pendidikan Agama (Madrasah) oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan adalah tempat bersemayamnya Ma'rifatul Ilmi yang pada saatnya nanti akan lahir di Puncak Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. Di tahun 2007 program pengembangan Madrasah dimulai dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Pagar Dewa Kota Manna, dan MIN Pematang Bangau ditunjuk sebagai lembaga pembina Madrasah baru untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), saat itu Drs. Muhemin, M.Pd selaku kepala seksi (Kasi) Mapenda, Drs. Ramedion, M.Pd. selaku Ka. Kandepag dan Drs. Nur Ali, M.Pd. sebagai Kepala Min Pematang Bangau Kota Manna.⁹²

Setelah berjalan kurang lebih empat tahun tepatnya mulai tahun 2011, pengembangan lembaga pendidikan Madrasah dilanjutkan kembali. Mulai tahun 2011 inilah, sudah kelihatan tanda-tanda kelahiran Ma'rifatul Ilmi semakin dekat dan semakin nampak dengan adanya lembaga pendidikan Madrasah lainnya. Ka.Kan Kemenag Bengkulu Selatan Bapak Yasaroh Maksun, menunjuk Drs. Nur Ali, M.Pd. untuk membuat yayasan

⁹²Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi*, (Bengkulu Selatan:Ma'rifatulIlmi 2018), hal. 1.

baru yang bisa menaungi lembaga-lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan dengan harapan ada komitmen yang jelas antara kementerian agama dan pihak yayasan, jika suatu saat nanti lembaga-lembaga tersebut siap dinegerikan.⁹³

Akhirnya bermusyawarahlah Abdullah Munir (57), Pak Nur (55), Pak Bahrul (58), Pak Arif (54) dan Pak Imron (54) tentang pendirian yayasan baru tersebut. Dan akhirnya tanggal 13-03-2013, Yayasan Ma'rifatul Ilmi (YMI) berdiri dan disahkan oleh Kemenkumham Jakarta : 13-03-2013 nomor 12 dengan Ketua Umum Drs. Nur Ali, M.Pd. Menyusul kemudian berdirilah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (PPMI) yang dipimpin oleh H. Bahrul Umum, S.Sos, tidak lama kemudian Abah Bahrul hijrah ke Lampung, akhirnya Pucuk Pimpinan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi dipegang langsung oleh Abah Munir dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan.⁹⁴

Para pendiri membuka 4 lembaga pendidikan formal sekaligus yaitu: Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi, dan pada tahun itu juga 2014 lembaga-lembaga tersebut mendapatkan izin operasional dari Kantor Wilayah Kementerian Agama, yang berada di lokasi induk Komplek Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di Jl. Merapi Rt.

⁹³Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi*, (Bengkulu Selatan:Ma'rifatulIlmi 2018), hal. 2.

⁹⁴Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi*, (Bengkulu Selatan:Ma'rifatulIlmi 2018), hal. 2.

007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Setelah tiga tahun berjalan, tepatnya di ulang tahun yang ke-3, Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi (PPMI) mendapat kado ulang tahun dari Yayasan Makrifatul Ilmi dengan berdirinya membuka Sekolah Tinggi Ilmi Tarbiyah (STIT) Ma'rifatul Ilmi yang infonya diterima langsung dari Jakarta oleh Ketua Umum Yayasan Makrifatul Ilmi mulai tahun akademik 2017/2018, perguruan tinggi dibawah naungan Yayasan Makrifatul Ilmi (YMI) Bengkulu Selatan resmi menerima mahasiswa baru.⁹⁵ Kepastian ini disampaikan Ketua Umum Yayasan Ma'rifatul Ilm (YMI) Drs. Nur Ali, M.Pd. seusai menerima surat keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor. 2643 Tahun 2017 tentang izin pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yang ditanda tangani oleh Dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin tertanggal 10 Mei 2017 di Jakarta.⁹⁶

Jadi sekarang Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan sudah berusia 5 tahun, dengan usaha dan kerja keras bersama-sama sehingga Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi ini bisa maju dan berprestasi. Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai 2 program unggulan yaitu bahasa dan Hafizh Al-Qur'an.

⁹⁵Bapak Nur Ali, (Pengurus dan Pembina Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

⁹⁶Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi*, hal. 3.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi

Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai visi dan misi, antara lain:

a. Visi

Menjadi Lembaga Pencetak Kader Pemimpin, menjadi Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Dan Umum Serta Tempat Pendalaman Bahasa, Al-Qur'an, Dengan Tetap Berjiwa Pesantren.

b. Misi

1. Mewujudkan generasi unggul dibidang pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum.
2. Melahirkan kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah kemasyarakatan.
3. Membentuk kader ulama yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan.
4. Mendidik generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas.⁹⁷

Brdasarkan visi dan misi di atas, maka pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi harus berusaha mengwujudkan semuanya sesuai ketetapan dengan lebih terarah.

3. Tujuan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi

Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai tujuan yang ingin dicapai:

⁹⁷Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi*, hal. 5.

- a. Terwujudnya generasi unggul dibidang pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum.
- b. Lahirnya kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah masyarakat.
- c. Terbentuknya kader ulama yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan.
- d. Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas, dan berpengetahuan luas.⁹⁸

Berdasarkan tujuan di atas bahwa pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi harus mewujudkan generasi unggul dibidang pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum artinya generasi yang pandai dan baik dalam bidang agama Islam seperti ilmu fiqih, ilmu aqidah, ilmu hati dan juga ilmu pengetahuan umum. Kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat yang artinya bijaksana dan mempunyai kearifan di tengah masyarakat. Terbentuknya kader ulama adalah orang-orang berilmu agama yang dapat mengayomi dan membimbing umat Islam. Yang terakhir terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan pengetahuan luas artinya generasi yang berakhlak baik yang mampu memberikan keputusan yang baik, cerdas dan mempunyai pengetahuan dan berwawasan yang banyak. Tujuan Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi ini sedang dalam proses untuk mencapainya.⁹⁹

⁹⁸Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi*, hal. 6.

⁹⁹Observasi penelitian pada tujuan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

4. Program Kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi

Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi mengadakan kegiatan untuk para santri. Macam-macam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi adalah sebagai berikut :

1. Pramuka, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at dan Sabtu pada jam 3 sore sampai jam 5 sore. Akan tetapi jika ada lomba maka kegiatan ini akan dilakukan setiap hari agar bisa mendapatkan juara pada saat lomba nanti.
2. Paduan Suara dilakukan pada hari Jum'at jam 3 sore. Kelompok paduan suara inilah yang akan dipakai pada hari Senin pada saat upacara dan juga dipakai jika ada acara-acara yang diadakan oleh lembaga pendidikan Islam di Bengkulu Selatan.
3. Tahfizh Al-Qur'an, dilakukan pada setiap hari di pagi hari sebelum memulai pelajaran sekolah. Kegiatan ini dilakukan agar para santri terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengingat apa yang di baca setiap hari.¹⁰⁰
4. Karate adalah kegiatan bela diri yang melatih para santri agar bisa menjaga diri dari orang lain yang berniat jahat. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu jam 4 sore.
5. Bola Kaki. Para santri laki-laki yang hobby bola kaki bisa menyalurkannya dengan mengikuti kegiatan ini pada hari Kamis dan Jum'at jam 4 sore.

¹⁰⁰Observasi penelitian pada kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

6. Hadroh adalah salah satu kesenian islami seperti alat musik rebana yang dimainkan untuk mengiringi pembacaan sholawat. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu jam 3 sore.
7. Paskibra Putri dan Putra. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin dan Kamis jam 3 sore. Akan tetapi dilakukan setiap hari apabila mendekati lomba jika ada mengikuti lomba.
8. Belajar Pidato dalam 3 Bahasa. Kegiatan belajar 3 bahasa ini merupakan kegiatan yang mendukung salah satu program unggulan yaitu bahasa. Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa dan Rabu jam 3 sore.¹⁰¹
9. Senam Sehat hari Jum'at. Kegiatan ini membantu menyegarkan tubuh dan dilakukan pada pagi hari jam 7 hari Jum'at.
10. Muroja'ah hafalan. Muroja'ah adalah kegiatan mengulang kembali hafalan dilakukan pada setiap hari selesai sholat Subuh dan itu diwajibkan bagi para santri. Kegiatan ini membantu supaya para santri tidak melupakan hafalannya.
11. Tari Kreasi. Para santri banyak yang mempunyai hobby menari maka dari itulah kegiatan ini diadakan supaya para santri dapat melatih hobby yang dimiliki. Tari kreasi ini dilakukan pada hari Selasa jam 3 sore. Akan tetapi jika ada lomba maka kegiatan ini dilakukan setiap hari.

¹⁰¹Bapak Nur Ali, (Pengurus dan Pembina Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

Selain program kegiatan di atas pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi mempunyai program unggulan yaitu bahasa (Arab, Indonesia dan Inggris) dan hafizh Al-Qur'an. Program bahasa adalah program yang mana santri diajarkan berbicara dalam 3 bahasa (Indonesia, Arab, Indonesia) sedangkan hafizh Al-Qur'an adalah para santri diajarkan agar bisa menghafal Al-Qur'an. Kedua program unggulan itulah yang harus bisa diwujudkan Pondok Pesantren dan program ini baru berjalan 3 tahun.¹⁰²

5. Prestasi Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi

Beberapa prestasi yang sudah diperoleh Pondok Pesantren makrifatul Ilmi, antara lain sebagai berikut:

- a. Juara Umum Pramuka di IAIN Bengkulu 2016.
- b. Juara Umum ISC IAIN Bengkulu.
- c. Juara Umum Putra Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional tingkat Provinsi 2017.
- d. Juara Umum Pramuka MA Makrifatul Ilmi di IAIN BENGKULU 2017.
- e. Juara Umum Pramuka MA Makrifatul Ilmi di IAIN BENGKULU 2018.
- f. Juara Umum Pramuka MTs Makrifatul Ilmi di IAIN BENGKULU 2017.
- g. Juara Umum Pramuka MTs Makrifatul Ilmi di IAIN BENGKULU 2018.
- h. Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten 2015.
- i. Juara Harapan 1 Pidato 3 Bahasa di Jawa.

¹⁰²Observasi penelitian pada kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

- j. Juara 1 Bahasa Arab Tingkat Provinsi dan Nasional.
- k. Juara 1 cabang fahmil Qur'an putra MTQ Tingkat Provinsi Kabupaten Lebong dan lulus ke tingkat Nasional di Medan Sumatera Utara 2017.
- l. Juara 2 cabang fahmil Qur'an Putri.
- m. Juara 1 Tilawah Qur'an di Pemda dan di kirim ke tingkat Provinsi dan Nasional.
- n. Juara 1 MTQ antar pelajar di acara HUT SMKN 1 Bengkulu Selatan.
- o. Juara 1 Hifzil Qur'an tingkat Provinsi.
- p. Juara 1 kaligrafi antar sekolah di Bengkulu Selatan.¹⁰³

6. Daftar Nama Santri Yang Hafal Al-Qur'an

Pada penelitian ini peneliti mengambil data nama-nama santri yang menghafal Al-Qur'an. Data yang diambil peneliti adalah data santri yang hafal Al-Qur'an 5 juz ke atas di pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi, antara lain:

Tabel 4.1

No	Nama	Hafalan
1	Pegi Muhammad Iqbal	15 Juz
2	Zumroh Nur Mohmudah	9 Juz
3	Viona Ezza	8 Juz
4	Rani Kusuma Fitri	8 Juz
5	Faiza salsabila	8 Juz
6	Selly Rahmawati	8 Juz

¹⁰³Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, *Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi.*

7	Dafat Fariansyah	7 Juz
8	Rizka Fitri Sintya	7 Juz
9	Latifatul Aini	7 Juz
10	Wingki	7 Juz
11	Nurwula Wahyuni	7 Juz
12	Hasby Mubarak	6 Juz
13	Riska Febriani	6 Juz
14	Inez Haya Mumtazah	6 Juz
15	Maysaroh	6 Juz
16	Heri Yulianto	6 Juz
17	Lisun Handayani	6 Juz
18	Rahma Soleha	5 Juz
19	Andini Qoonitah Rizky	5 Juz
20	Nada Annisa	5 Juz

Sumber: Data Ustadz

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa data santri yang hafal Al-Qur'an 5 juz ke atas keseluruhannya berjumlah 20 orang santri selama 3 tahun program unggulan hafizh Qur'an ini berjalan. Data ini di ambil dari ustadz tempat para santri menyetorkan hafalan Al-Qur'annya.¹⁰⁴

7. Informan penelitian

Untuk mendapatkan informasi-informasi dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan informan sebagai narasumber dalam

¹⁰⁴Observasi penelitian pada data santri yang hafal Al-Qur'an 5 juz ke atas, data dari ustadz Muhammad Lutpan Sofa tahun 2016-2018.

penelitian mengenai metode hifzil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Berdasarkan kriteria informan penelitian maka ada 10 orang informan yang termasuk ke dalam kriteria.¹⁰⁵

Para informan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Muhammad Lutpan Sofa	27	Ustadz setoran hafalan
2	Nur Ali	55	Pembina Pesantren
3	Erwin Subli	25	Pengurus Pesantren
4	Liza Wahyunito	30	Ustadz setoran dan mengaji
5	Riska Febriani	17	Santri hafal 6 juz Al-Qur'an
6	Dafat Farisyah Rafiah	15	Santri hafal 7 juz Al-Qur'an
7	Nada Annisa	16	Santri hafal 5 juz Al-Qur'an
8	Selly Rahmawati	17	Santri hafal 8 juz Al-Qur'an
9	Andini Qoonitah Rizky	15	Santri hafal 5 juz Al-Qur'an
10	Pegi Muhammad Iqbal	18	Santri hafal 15 juz Al-Qur'an

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Hifzil Qur'an Pondok Pesantren dalam Membentuk Kader Hafizh dan Hafizhah

Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi yang baru berusia 5 tahun mempunyai program unggulan salah satunya adalah hafizh Al-Qur'an.

¹⁰⁵Obsevasi penelitian untuk menetapkan informan dalam penelitian, pada 30 Maret 2019.

Untuk mencapai program unggulan tersebut Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi ini mempunyai metode yang harus dijalankan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang metode hifzil Qur'an Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah di mulai dari awal santri diterima masuk di Pondok Pesantren sampai dengan metode menghafal Al-Qur'an. Metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode awal

Metode awal adalah cara atau langkah pertama yang dilakukan supaya dapat mencapai tujuan, karena untuk mencapai suatu tujuan diperlukan metode awal supaya berjalan secara sistematis. Metode awal hifzil Qur'an Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah ada 2 yaitu:

1) Penyeleksian santri membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Nur Ali selaku pengurus dan pembina Pondok Pesantren dan salah satu orang yang terpenting di Pondok Pesantren tersebut. Pak Nur Ali mengatakan:

“Pondok Pesantren ini bukan Pondok Pesantren *Tahfizh* melainkan Pondok Pesantren yang modern yang mempelajari ilmu agama dan ilmu umum. Pondok Pesantren ini memiliki 2 program unggulan yaitu bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) dan hafizh Al-Qur'an yang baru berjalan selama 3 tahun. Oleh sebab itulah, Pondok Pesantren ini mempunyai metode awal yaitu penyeleksian membaca

Al-Qur'an yang dilakukan supaya pihak Pesantren mengetahui santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan yang bisa membaca Al-Qur'an.

Pernyataan juga yang disampaikan oleh ustadz Erwin Subli selaku ustad yang tinggal di Pondok Pesantren dan juga mengurus anak-anak santri:

“Pada saat santri baru masuk pihak Pondok Pesantren belum mengetahui santri mana yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan bisa membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itulah pihak Pesantren melakukan penyeleksian dalam membaca Al-Qur'an pada seluruh santri baru, agar dapat belajar jika memang belum bisa membaca Al-Qur'an supaya dapat masuk ke tahap menghafal.¹⁰⁶

Berdasarkan data lapangan penyeleksian membaca Al-Qur'an bagi santri yang baru masuk merupakan langkah pertama yang dilakukan pesantren. Penyeleksian ini sudah sesuai dengan apa yang direncanakan, berjalan dengan lancar dan sistematis. Penyeleksian ini dilakukan agar pihak Pondok Pesantren dapat mengetahui kemampuan para santri dalam membaca Al-Qur'an sebelum para santri ke tahap menghafal Al-Qur'an.¹⁰⁷

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Penyeleksian adalah langkah pertama yang kami lakukan agar bisa mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Berhubung santri baru jadi kami belum mengetahui kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an, sebelum memasuki ke tahap menghafal maka pihak pesantren harus benar-benar mengetahui

¹⁰⁶Ustadz Erwin Subli, (Ustad yang tinggal di Pondok Pesantren dan Pengurus Santri), wawancara 21 April 2019.

¹⁰⁷Observasi pada metode awal penyeleksian santri membaca Al-Qur'an.

kemampuan mereka terlebih dahulu. Untuk para santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dapat belajar dengan para ustadz."¹⁰⁸

Pernyataan juga yang disampaikan oleh salah satu santri wati Pondok Pesantren yang bernama Dafat Farisyah Rafiah tentang metode yang dilakukan pondok pesantren:

“Pada saat kami diterima masuk di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi, kami diseleksi membaca Al-Qur'an oleh para ustadz supaya pihak Pesantren mengetahui santri-santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan santri yang sudah bisa membaca Al-Quran.¹⁰⁹

Pernyataan yang sama disampaikan santri wati yang bernama Nada Annisa:

“Pada waktu penyeleksian kami di suruh membaca Al-Qur'an, jika tidak bisa membaca Al-Qur'an maka kami di suruh membaca Iqro'.”¹¹⁰

2) Pengelompokan santri

Setelah pihak Pesantren sudah selesai melakukan penyeleksian para santri baru dalam membaca Al-Qur'an, selanjutnya pihak pesantren melakukan pengelompokan para santri sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan data lapangan metode awal yang pengelompokan santri sesuai dengan kemampuan para santri

¹⁰⁸Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

¹⁰⁹Dafat Farisyah Rafiah, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

¹¹⁰Nada Annisa, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

membaca Al-Qur'an itu merupakan hal yang bagus dan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Pengelompokan ini dilakukan agar pihak Pondok Pesantren dapat lebih fokus mengajarkan para santri sesuai dengan kemampuan mereka jika sudah dikelompokkan. Dengan membagi tiga kelompok kelas santri dengan tingkatan kemampuan para santri membaca Al-Qur'an. Pembelajaran yang diberikan oleh pihak pesantren masing-masing kelas dapat diterima dengan baik oleh para santri sehingga berjalan dengan lancar.¹¹¹

Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Nur Ali selaku pengurus dan pembina Pondok Pesantren dan salah satu orang yang terpenting di Pondok Pesantren tersebut. Pak Nur Ali mengatakan:

“Selesai penyeleksian membaca Al-Qur'an kami pihak Pesantren melakukan pengelompokan para santri sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Kami pihak Pesantren mengelompokkan tiga kelas untuk para santri. Kelas pertama untuk para santri yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an, kelas kedua untuk para santri yang bisa sudah bisa membaca Al-Qur'an tapi pengucapannya masih ada yang salah dan belum terlalu lancar membacanya, dan ketiga kelas santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pengelompokan kelas itulah para santri akan diajarkan oleh para ustadz.”¹¹²

Pernyataan juga yang disampaikan oleh ustadz Erwin Subli selaku Ustad yang tinggal di Pondok Pesantren dan juga mengurus anak-anak santri:

¹¹¹Observasi penelitian pada metode pengelompokan santri dengan tingkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

¹¹²Bapak Nur Ali, (pengurus dan pembina Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

“Ketika santri sudah dikelompokkan maka santri tersebut diajarkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kelompok kelas 1 santri yang belum bisa membaca Al-Qur’an mereka akan diajarkan mengenal huruf hijaiyah terlebih dahulu sampai mereka bisa mengenali huruf, pengucapannya, dan bisa membacanya dengan benar. Pada kelas 1 juga para ustadz yang mengajar santri-santri tersebut harus mempunyai kesabaran karena mempunyai tanggung jawab supaya mereka dapat membaca Al-Qur’an. Kelompok kelas 2 yang masih ada pengucapannya yang salah mereka diajarkan cara pengucapan huruf hijaiyah yang benar sehingga dalam membaca Al-Qur’an dengan lancar dan benar tanpa ada pngucapannya yang salah lagi, sedangkan kelas 3 mereka hanya membaca Al-Qur’an satu bersatu dan saling menyimak.”¹¹³

Untuk santri yang kelas pertama yaitu belum bisa membaca Al-Qur’an, Pak Nur Ali menyampaikan:

Santri-santri yang belum bisa membaca Al-Qur’an diberi waktu dalam belajar membaca Al-Qur’an selama 3 bulan, sudah harus bisa membaca Al-Qur’an dengan benar. Belajar membaca Al-Qur’an dilakukan pada saat selesai sholat Ashar dan Magrib. Kami juga memberikan semangat, motivasi, dan sedikit teguran jika mereka melanggar aturan serta kami memberitahu jika ingin mengambil ijazah maka mereka harus bisa menghafal Al-Qur’an minimal 2 juz. Dengan itu para santri akan serius dalam belajar membaca Al-Qur’an.¹¹⁴

Pernyataan juga yang disampaikan oleh ustadz Liza Wahyunito selaku ustadz yang mengajar mengaji dan juga ustadz tempat menyeter hafalan para santri:

“Pada pengelompokan kelas santri yang belum bisa membaca Al-Qur’an, kami pihak Pondok Pesantren melakukan pengajaran yang bisa dikatakan sulit tidak terlalu sulit tapi besar tanggung jawabnya karena dalam waktu 3 bulan mereka harus bisa membaca Al-Qur’an dengan benar supaya bisa masuk ke tahap menghafal. Untuk kelas 1 dan 2 santri-santri bisa belajar membaca Al-Qur’an pada saat selesai

¹¹³Ustadz Erwin Subli, (Ustad yang tinggal di Pondok Pesantren dan Pengurus Santri), wawancara 21 April 2019.

¹¹⁴Bapak Nur Ali, (pengurus dan pembina Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

sholat Ashar, Magrib dan pagi hari sebelum memulai pelajaran sekolah. Sedangkan santri kelas 3 yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, pada waktu selesai sholat Ashar dan kelompok kelas 3 mereka sudah bisa masuk ke tahap menghafal Al-Qur'an."¹¹⁵

Pernyataan di atas yang disampaikan oleh Pak Nur Ali dan ustadz lainnya mengenai pengelompokan santri ini kesulitannya terletak pada santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali itulah yang membuat pihak Pondok Pesantren mempunyai tanggung jawab yang besar agar santri-santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an tersebut dapat membaca Al-Qur'an dan bisa ke tahap menghafal Al-Qur'an.

Pernyataan juga yang disampaikan oleh salah satu santri wati Pondok Pesantren yang bernama Dafat Farisyah Rafiah tentang metode yang dilakukan pondok pesantren:

“Pada waktu pengelompokan santri saya masuk pada kelompok santri yang kelas 2 yaitu sudah bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi masih ada penyebutan salah satu huruf yang masih salah dan belum terlalu lancar. Kelompok ini diberi waktu selama 1 bulan sudah harus benar dalam penyebutan huruf. Berbeda dengan kelompok kelas 1 yang belum bisa mengaji diberi waktu 3 bulan. Setiap selesai sholat Ashar dan Magrib kami wajib belajar bersama ustadz di musholah. Alhamdulillah saya dalam waktu 10 hari sudah boleh diizinkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas peneliti menyimpulkan metode awal pada pengelompokan santri dengan

¹¹⁵Ustad Liza Wahyunito, (Ustadz yang Mengajar Mengaji dan Hafalan), wawancara 20 April 2019.

¹¹⁶Dafat Farisyah Rafiah, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

kemampuan membaca Al-Qur'an bertujuan supaya pihak pesantren dapat lebih fokus mengajar dengan mengetahui kemampuan para santrinya. Pada metode awal hizfzil Qur'an yang dilakukan pesantren Ma'rifatul Ilmi ini sudah berjalan dengan baik.

b. Metode hafalan

Setelah metode awal sudah dilaksanakan Pondok Pesantren berjalan dengan baik. Maka selanjutnya santri yang sudah dibolehkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an akan diberikan metode dalam menghafal agar lebih mudah pada saat menghafal Al-Qur'an. Setiap metode mempunyai kelebihan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Muhammad Lutpan Sofa sebagai ustadz tempat para santri belajar mengaji dan menyeter hafalan. Beliau mengatakan:

“Santri yang sudah diizinkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an mereka akan diberikan 3 macam metode dalam menghafal. 3 macam metode itu dapat dipilih para santri sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka mau memilih metode yang mana dapat mempermudahnya dalam menghafal.

Ketika santri sudah memilih salah satu metode menghafal tersebut, para santri harus benar-benar sudah menghafal ayat Al-Qur'an diluar kepala kemudian baru bisa dilanjutkan pada hafalan selanjutnya. Jika belum hafal maka belum bisa melanjutkan hafalan selanjutnya.”¹¹⁷

Beberapa metode yang dilakukan Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah, antara lain:

¹¹⁷Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyeter Hafalan), wawancara 16 April 2019.

1) Metode Pojok

Metode pojok adalah metode menghafal Al-Qur'an sehari satu lembar Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Metode pertama yaitu metode pojok yang mana metode ini para santri menghafal 1 lembar perhari, bahkan boleh lebih tapi tidak boleh kurang dari 1 lembar. Metode pojok ini banyak digunakan oleh para santri yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghafal, karena metode ini merupakan metode yang sehari menghafal paling banyak dibandingkan dengan metode lain. Keunggulan metode ini adalah metode ini dapat membantu agar para santri lebih cepat menambah hafalannya.”¹¹⁸

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan salah satu santri laki-laki yang bernama Pegi Muhammad Iqbal yang merupakan santri yang hafal 15 juz Al-Qur'an:

“Saya lebih menyukai metode pojok dalam menghafal karena bagi saya metode pojok merupakan metode yang sangat bagus. Metode ini juga bisa membuat saya lebih cepat menghafal dibandingkan metode lain. Saya juga mempunyai target bahwa saya harus bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz dan metode ini sangat membantu saya. Dalam menghafal saya harus ikhlas tanpa ada beban maupun paksaan. Satu lembar perhari itu merupakan hal yang bagus bahkan lebih bagus lagi jika saya bisa menghafal lebih dari satu lembar perhari. Metode ini juga membuat saya lebih mudah mengingat batas mana saya menghafal Al-Qur'an setiap harinya.”¹¹⁹

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Selly Rahmawati santriwati yang hafal 8 juz Al-Qur'an:

¹¹⁸Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

¹¹⁹ Pegi Muhammad Iqbal, (Santri Pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

“Saya lebih menyukai metode pojok dalam menghafal Al-Qur’an karena lebih mudah mengingatnya dalam satu hari itu satu lembar menghafal. Dibandingkan dengan metode yang lain metode ini sangat bagus bagi saya karena dengan metode ini akan lebih cepat menghafal Al-Qur’an per juz. Setiap metode semua bagus cuman itu kembali lagi kepada diri kami sendiri lebih menyukai metode mana, dan saya memilih metode pojok.”¹²⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, metode hafalan yang menggunakan metode pojok merupakan metode yang bagus dan banyak digunakan oleh santri yang mempunyai kemampuan cepat dalam menghafal. Metode pojok ini sudah berjalan dengan baik dan sistematis sehingga santri menggunakan metode pojok dalam menghafal karena bagi mereka metode ini dapat membantu mempermudah. Metode pojok ini juga merupakan metode yang tingkatannya paling tinggi dibandingkan dengan metode lain.¹²¹

2) Metode jari

Metode jari adalah metode menghafal yang menggunakan hitungan jari-jari. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Kedua adalah metode jari yang mana para santri menghafal menggunakan hitungan jarinya agar lebih mudah, contoh santri menggunakan metode jari yaitu dia menandakan berapa banyak dia menghafal dan ayat yang dia hafal ditandakan dengan jari-jarinya. Metode jari ini lebih banyak digunakan pada santri yang baru menghafal juz 30 tapi ada juga santri yang menggunakan metode ini selama dia menghafal baik itu juz 30 atau juz lainnya”¹²²

¹²⁰ Selly Rahmawati, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

¹²¹ Observasi penelitian metode menghafal Al-Qur’an dengan metode pojok.

¹²² Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

Hasil data lapangan mengenai metode jari yang digunakan santri dalam menghafal sudah baik. Metode ini banyak digunakan oleh santri yang baru menghafal juz 30, tapi banyak juga digunakan oleh santri untuk menghafal juz Al-Qur'an yang lainnya karena menganggap metode jari ini dapat mempermudahnya dalam menghafal.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara pernyataan yang disampaikan oleh Dafat Farisyah Rafiah tentang metode yang dia pilih:

“Diantara ketiga metode menghafal yang diberikan kepada kami, saya lebih memilih metode jari. Metode jari metode yang mudah bagi saya karena metode ini menggunakan hitungan jari saya sehingga saya lebih mudah dalam menghafal. Misalnya ayat pertama dalam surat Al-Qur'an diberi tanda ibu jari begitu juga dengan ayat-ayat seterusnya, jika masuk ayat kesebelas kembali lagi pada ibu jari. Maka dari itulah saya lebih memilih metode ini yang lebih mudah.”¹²⁴

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Nada Annisa yang memilih metode jari:

“saya memilih metode jari dalam menghafal Al-Qur'an karena metode ini menggunakan jari-jari yang saya miliki. Mudah bagi saya menghafal dengan metode ini, ayat-ayat yang saya hafal bisa saya ingat dengan jari saya sendiri dan metode ini tidak membuat saya keliru pada saat menghafal maupun menyetorkan hafalan kepada ustadz.”¹²⁵

Setelah melakukan wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa metode jari ini adalah metode yang baik bagi santri yang menghafal juz 30, karena pada juz 30 ayat Al-Qur'an masih

¹²³Observasi penelitian pada metode menghafal bagi santri.

¹²⁴Dafat Farisyah Rafiah, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

¹²⁵Nada Annisa, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

mudah jika menggunakan hitungan jari-jari tapi metode ini juga bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an pada juz yang lain.

3) Metode *one day one* ayat

Metode *one day one* ayat adalah metode menghafal satu hari satu ayat (*one day one ayat*). Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Metode terakhir yaitu metode *one day one* ayat merupakan metode standar minimal menghafal satu hari satu ayat kalau ingin lebih maka akan lebih baik. Metode ini merupakan metode yang paling mudah kami gunakan untuk para santri yang sulit menghafal Al-Qur'an jika lebih dari satu ayat perhari.”¹²⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri bernama Riska Febriani yang sudah menghafal 6 juz Al-Qur'an:

“saya hafal Al-Qur'an sebanyak 6 juz dan saya lebih memilih menggunakan metode *one day one* ayat. Metode ini bagi saya lebih mudah dibandingkan dengan metode lain karena tidak sulit bagi saya menghafal satu hari satu ayat bahkan bisa lebih dalam satu hari itu satu ayat. Biasanya saya kalau menghafal satu ayat itu harus benar-benar hafal diluar kepala supaya saya bisa melanjutkan hafalan selanjutnya. Kadang saya menyeter hafalan lebih dari satu ayat jika ayat tersebut tidak terlalu panjang dan mudah untuk dihafalkan.”¹²⁷

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Andini Qoonitah Rizky santri yang hafal 5 juz Al-Qur'an:

“saya menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *one day one* ayat. Metode ini lebih mudah dibandingkan metode lain karena target dalam metode ini adalah satu hari satu ayat dan itu bukan hal yang sulit, makanya saya lebih memilih metode ini, bahkan metode ini juga bisa lebih dari satu ayat dalam sehari akan tetapi tidak boleh kurang dari satu ayat.”¹²⁸

¹²⁶Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyeter Hafalan), wawancara 16 April 2019.

¹²⁷ Rizka Febriani, (Santri wati pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

¹²⁸Andini Qoonitah Rizky, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

Berdasarkan pembahasan hasil wawancara di atas, maka terlihat jelas bahwa setiap metode mempunyai kelebihan bagi para santri dalam mempermudah pada saat menghafal Al-Qur'an. Pernyataan kembali yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Setiap metode mempunyai keunggulan masing-masing yang dapat mempermudah para santri dalam menghafal. Para santri harus menyetor hafalannya setelah selesai sholat Isya dan sholat Subuh, akan tetapi selesai sholat Subuh tidak diwajibkan karena selesai sholat Subuh itu ada kegiatan Muraja'ah hafalan para santri agar hafalan mereka selalu terjaga dengan baik. Jadwal yang wajib santri menyetor hafalan adalah selesai sholat Isya tapi jika ada yang ingin menyetor hafalan selesai sholat Subuh diperbolehkan sebelum kegiatan muraja'ah hafalan dimulai. Pada malam Jum'at dan malam Minggu santri diliburkan dalam menyetor hafalan tapi diperbolehkan menyetor setelah sholat Subuh.”¹²⁹

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ustadz Liza Wahyunito:

“Santri diberi kebebasan dalam memilih metode menghafal Al-Qur'an karena setiap santri mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Setiap santri juga harus menyetor hafalan setiap hari. Waktu menyetor pada saat selesai sholat Isya dan bisa juga selesai sholat Subuh jika ingin menyetor sebelum kegiatan muraja'ah hafalan dimulai.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Nur Ali selaku pengurus dan pembina Pondok Pesantren dan salah satu orang yang terpenting di Pondok Pesantren tersebut. Pak Nur Ali mengatakan:

¹²⁹Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

¹³⁰Ustad Liza Wahyunito, (Ustadz yang Mengajar Mengaji dan Hafalan), wawancara 20 April 2019.

“Kami pihak Pondok Pesantren memilih 3 macam metode yang berbeda tersebut, karena kami mengetahui bahwa kemampuan setiap santri berbeda-beda. Oleh sebab itulah, kami memberi 3 macam metode menghafal, ada yang metode paling mudah atau standar minimal yaitu *one day one* ayat, metode hitungan menggunakan jari mereka sendiri karena berdasarkan pengalaman kami banyak orang jika mengingat atau menghafal sesuatu menggunakan jari-jari mereka dan metode yang standar hafalannya lebih tinggi yaitu metode pojok satu lembar satu hari.”¹³¹

Setelah peneliti melakukan observasi dan berdasarkan data lapangan bahwa 3 macam metode menghafal Al-Qur’an yang diberikan oleh Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi Bengkulu Selatan sudah berjalan dengan baik dan sistematis sesuai dengan keunggulan yang dapat mempermudah para santri dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan memberikan izin memilih bagi para santri, metode mana yang dapat mempermudah mereka dalam menghafal agar tidak ada hambatan pada saat menghafal Al-Qur’an.¹³²

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat metode hizil Qur’an Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah

Metode hizil Qur’an yang dilakukan Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat di dalamnya, antara lain:

a. Faktor pendukung

1) Ustadz (SDM)

¹³¹Bapak Nur Ali, (pengurus dan pembina Pondok Pesantren Ma’rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

¹³²Obsevasi penelitian pada metode menghafal bagi santri.

Adanya ustadz penghafal Al-Qur'an 30 juz yang ditugaskan sebagai ustadz tempat santri belajar membaca Al-Qur'an dan menyetor hafalan. Pihak pesantren juga melakukan kerja sama dengan Pesantren Al-Hikam penghafal Al-Qur'an. Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Nur Ali:

“Faktor pendukung metode Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah ini. Kami pihak Pondok melakukan kerja sama dengan Pondok Pesantren Al-Hikam selalu mengirimkan santrinya yang hafal 30 juz Al-Qur'an untuk membantu kami dalam membentuk kader hafizh, kerja sama ini sudah terjalin selama program unggulan berjalan. Yang ditugaskan sebagai ustadz tempat santri menyetor hafalan adalah ustadz yang memang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz karena untuk membentuk kader hafizh kami pihak Pondok harus mempunyai ustadz hafizh 30 juz terlebih dahulu.”¹³³

Pernyataan yang disampaikan juga oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa :

“Pihak Pesantren harus mempunyai ustadz penghafal Al-Qur'an 30 juz karena itu merupakan hal yang penting untuk membantu dalam membentuk para hafizh. Alhamdulillah ustadz yang ditugaskan sebagai tempat menyetor hafalan semua hafal Al-Qur'an 30 juz. Ditambah dengan bantuan dari santri pondok pesantren Al-Hikam dalam kegiatan para santri menghafal Al-Qur'an.”¹³⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah ustadz yang ada di Pondok Pesantren. Sebelum membentuk para santri menjadi hafizh harus ada ustadz yang seorang hafizh di Pesantren

¹³³Bapak Nur Ali, (pengurus dan pembina Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

¹³⁴Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

terlebih dahulu agar dapat membantu program ini. Ditambah dengan adanya santri dari pondok pesantren Al-Hikam menghafal Al-Qur'an juga sangat membantu metode hizul Qur'an dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.¹³⁵

2) Metode variatif

Pondok Pesantren memberikan 3 macam metode dalam menghafal, yang dapat membantu para santri menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan data lapangan yang ditemukan peneliti bahwa metode variatif sangat membantu dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Dengan adanya metode variatif para santri dibebaskan memilih metode yang dapat membantu mereka dalam menghafal sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Kami memberikan 3 macam metode dalam menghafal yaitu metode pojok, metode jari dan metode *one day one* ayat. Para santri juga dibebaskan dalam memilih metode menghafal yang mana dapat membantunya dan mempermudahnya dalam menghafal, supaya tidak mempersulit para santri pada saat menghafal Al-Qur'an nantinya.”¹³⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh Selly Rahmawati salah satu santri:

¹³⁵Observasi penelitian pada faktor pendukung metode hizul Qur'an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah.

¹³⁶ Observasi penelitian pada faktor pendukung metode hizul Qur'an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah

¹³⁷Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

“Kami para santri dibebaskan oleh ustadz untuk memilih metode menghafal yang mana dapat mempermudah dalam menghafal. Metode yang dipilih nanti tidak akan membuat kami kesulitan pada saat menghafal Al-Qur’an dan setiap metode mempunyai keunggulan masing-masing bagi kami.”¹³⁸

3) Muraja’ah hafalan

Pernyataan yang disampaikan juga oleh ustadz

Muhammad Lutpan Sofa :

“Muraja’ah hafalan dilakukan pada setiap hari selesai sholat Subuh. Kegiatan muraja’ah ini membantu agar para santri selalu mengulang hafalannya supaya tidak lupa, karena ada santri yang sudah hafal Al-Qur’an lalu melupakan hafalannya akibat tidak mengulang kembali hafalannya, itu sebabnya ada kegiatan muraja’ah hafalan.”¹³⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan muraja’ah itu sangat diperlukan bagi para santri supaya hafalan yang mereka hafalkan tetap terjaga sehingga kegiatan ini dilakukan setiap hari selesai sholat Subuh. Kegiatan muraja’ah berjalan dengan baik dan tersistematis.¹⁴⁰

Pernyataan yang disampaikan oleh santri yang bernama

Pegi Muhammad Iqbal:

“Kegiatan muraja’ah sangat penting bagi kami para santri terutama saya sendiri karena dengan adanya muraja’ah maka itu dapat membantu agar saya tidak melupakan hafalan-hafalan saya. Bagi saya jika hafalan tidak diulang maka hafalan itu akan hilang dengan sendirinya.”¹⁴¹

¹³⁸Selly Rahmawati, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

¹³⁹Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara dan observasi 16 April 2019.

¹⁴⁰Observasi penelitian pada faktor pendukung metode hizful Qur’an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah

¹⁴¹Pegi Muhammad Iqbal, (Santri Pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

4) Mudarosah

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ustadz Liza

Wahyunito:

“Kegiatan mudarosah wajib bagi para santri. Mudarosah dilakukan pada hari Minggu jam 4 sore, para santri dikelompokan 3 orang satu kelompok untuk saling menyimak hafalan teman kelompoknya masing-masing. kegiatan ini bisa membantu untuk saling mengingatkan hafalan jika ada yang salah.”¹⁴²

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ustadz

Muhammad Lutpan Sofa:

“Kegiatan mudarosah dilakukan untuk membuat para santri menyimak hafalan teman-temannya agar membantu mereka mengetahui benar salah hafalan temannya dan bisa membantu mereka menghafal dengan menyimak hafalan teman-temannya.”¹⁴³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kegiatan mudarosah sudah berjalan dengan baik dan rapi. Kegiatan mudarosah ini membantu agar para santri saling menyimak hafalan teman-temannya dan dapat membuat daya ingat para santri. Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu selesai sholat Ashar.¹⁴⁴

5) Motivasi yang tinggi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, motivasi yang tinggi ini sangat diperlukan bagi para santri sebagai dorongan dan penyemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan

¹⁴²Ustad Liza Wahyunito, (Ustadz yang Mengajar Mengaji dan Hafalan), observasi dan wawancara 20 April 2019.

¹⁴³Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

¹⁴⁴ Observasi penelitian pada faktor pendukung metode hizful Qur'an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah.

penghargaan yang akan diberikan pihak Pesantren terhadap santri yang menghafal Al-Qur'an seperti beasiswa kuliah itu sangat bagus dan dibantu juga dengan dorongan orang tua. Banyak santri yang ingin mendapatkan beasiswa sampai S2 dan sudah terjamin pekerjaan jika selesai S2 nanti.¹⁴⁵

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Nur

Ali:

“Dalam bentuk motivasi yang kami berikan pada santri yang menghafal Al-Qur'an minimal 10 juz, kami memberikan beasiswa kuliah di Jawa bahkan kami juga memberikan beasiswa S2, lalu kami pihak Pondok akan menariknya kembali untuk bekerja di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi.”¹⁴⁶

Selain itu para santri juga mempunyai motivasi yang dalam diri mereka yang membuat mereka semangat jika mulai mengeluh menghafal Al-Qur'an. Pernyataan yang disampaikan oleh Riska, Dafat, Nada, Selly, Andini dan Pegi:

“Pada saat kami mengeluh dalam menghafal Al-Qur'an dan juga turunnya semangat belajar, motivasi kami adalah orang tua. Orang tua yang sudah sangat baik kepada kami dan kami ingin mempersembahkan hadiah yang luar biasa yaitu hafalan kami, yang insyaallah dapat membahagiakan mereka dunia maupun akhirat.”¹⁴⁷

b. Faktor penghambat

1) Kemampuan santri yang berbeda-beda

Berdasarkan observasi peneliti bahwa hambatan yang sulit di alami pihak Pesantren adalah kemampuan santri yang berbeda-

¹⁴⁵ Observasi penelitian pada faktor pendukung metode hizul Qur'an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah

¹⁴⁶Bapak Nur Ali, (pengurus dan pembina Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi), wawancara 16 April 2019.

¹⁴⁷Wawancara dengan para santri.

beda terutama pada santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali dan itu memerlukan waktu dan tenaga yang baik.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa orang yang ada di pondok pesantren, salah satunya ustadz Erwin Subli yang menyampaikan:

“kami mendapatkan hambatan metode pondok pesantren dalam membentuk hafizh ini terletak pada para santrinya, yang mana kami temui banyak para santri yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Kami pihak Pesantren hanya bisa mencoba dan melatih kemampuan yang dimiliki para santri, karena kami yakin jika santri itu rajin walaupun kemampuannya di bawah rata-rata pasti akan bisa menghafal Al-Qur'an tapi membutuhkan waktu yang lama berbeda dengan santri yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.”¹⁴⁹

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa tentang hambatan yang ada:

“kemampuan santri berbeda-beda ada yang sulit menerima pelajaran, ada sulit dalam menghafal dan ada yang mudah menghafal tapi mudah juga lupa. Pada santri yang mempunyai kemampuan yang rendah, di situlah kami harus melatih kemampuan mereka walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Termasuk pada santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan kami pihak Pesantren harus membuat mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sebelum ke tahap menghafal Al-Qur'an.”¹⁵⁰

2) Rasa malas dan sulit membagi waktu bagi santri

Selain hambatan yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren para santri juga mempunyai hambatan tersendiri dalam

¹⁴⁸Observasi penelitian pada faktor penghambat metode hizul Qur'an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah

¹⁴⁹Ustadz Erwin Subli, (Ustad yang tinggal di Pondok Pesantren dan Pengurus Santri), wawancara 21 April 2019.

¹⁵⁰Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

diri mereka. Salah satu santri yang bernama Nada Annisa mengatakan bahwa:

“Dalam menghafal saya mempunyai hambatan salah satunya membagi waktu antara pelajaran sekolah dan menghafal Al-Qur’an. Saya sering kali sulit membagi waktu tersebut dalam menghafal kadang sepulang sekolah saya memilih istirahat terlebih dahulu sampai-sampai lupa waktu untuk menghafal dan saya juga termasuk orang yang sulit untuk menghafal.”¹⁵¹

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Selly Rahmawati:

“Kalau hambatan terbesar saya dalam menghafal adalah rasa malas dalam diri saya karena saya sering menunda-nunda dalam menghafal. Melawan rasa malas itu sangat sulit dan terkadang saya lebih memilih kegiatan lain dari pada menghafal Al-Qur’an.”¹⁵²

Berdasarkan observasi peneliti bahwa hambatan bagi santri yaitu melawan rasa malas dan membagi waktu belajar dan menghafal Al-Qur’an. Ada santri yang sulit melawan rasa malasnya dalam menghafal Al-Qur’an dan ada santri yang sulit membagi waktunya dalam belajar dan menghafal Al-Qur’an.¹⁵³

3) Kemampuan mempertahankan dan mengingat hafalan bagi santri

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Lutpan Sofa:

“Ada santri yang kami temui sangat sulit mempertahankan dan mengingat hafalannya, itulah sebabnya kami pihak Pesantren harus

¹⁵¹Nada Annisa, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 17 April 2019.

¹⁵²Selly Rahmawati, (Santri Wati Pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

¹⁵³Observasi penelitian pada faktor penghambat metode hizful Qur’an dalam membentuk kader hafizah dan hafizah

bisa membuat para santri mempertahankan dan mengingat hafalannya.”¹⁵⁴

Berdasarkan observasi peneliti bahwa hambatan santri dalam menghafal salah satunya adalah mengingat hafalannya kembali. Mengingat hafalan yang sudah pernah dihafalnya itu sulit jika tidak diulanginya kembali hafalan Al-Qur’annya.¹⁵⁵

Pernyataan yang disampaikan oleh Pegi Muhammad Iqbal dan Dafat Farisyah Rafiah selaku santri :

“Dalam menghafal Al-Qur’an hambatan kami adalah mengingat kembali hafalan kami. Jika dalam menghafal tidak ada kesulitan bagi kami tapi mempertahankan dan mengingat hafalan kembali itulah yang sulit bagi kami.”¹⁵⁶

4) Sulitnya konsentrasi bagi santri

Pernyataan yang disampaikan oleh Riska Febriani dan Andini Qoonitah Rizky tentang hambatan dalam menghafal:

“Pada saat menghafal hambatan kami adalah sulitnya konsentrasi karena faktor teman-teman yang sering berkumpul. Saat menghafal kadang jika ada teman yang lagi kumpul kita juga ingin ikut kumpul dan pikiran kita terbagi-bagi, di situlah godaan untuk menunda hafalan itu ada. Makanya konsentrasi itu saat sulit jika ada teman-teman.”¹⁵⁷

¹⁵⁴Ustadz Muhammad Lutpan Sofa, (Ustadz Tempat Santri Menyetor Hafalan), wawancara 16 April 2019.

¹⁵⁵ Observasi penelitian pada faktor penghambat metode hifzul Qur’an dalam membentuk kader hafizah dan hafizhah

¹⁵⁶Pegi Muhammad Iqbal, (Santri Pondok Pesantren), wawancara 18 April 2019.

¹⁵⁷ Rizka Febriani, (Santri wati Pondok Pesantren). Wawancara 18 April 2019.

Adapun bentuk kegiatan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi yang telah terlaksanakan sebagai faktor pendukung dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan ada juga hambatan yang ditemukan pihak Pesantren terhadap santri maupun hambatan dalam diri santri sendiri. Akan tetapi, hambatan yang ditemukan oleh pihak Pesantren dapat teratasi dengan adanya faktor pendukung dalam metode Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah.

3. Analisis Hasil Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Penulis mengartikan bahwa metode adalah cara yang telah diatur secara sistematis, benar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan oleh diri sendiri, orang lain, organisasi ataupun lembaga pendidikan. Seperti pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan mempunyai metode hifzil Qur'an dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah agar tercapainya suatu tujuan. Metode hifzil Qur'an pondok pesantren sebagai berikut:

a. Metode awal

Metode awal adalah cara atau langkah pertama yang dilakukan supaya dapat mencapai tujuan, karena untuk mencapai suatu tujuan diperlukan metode awal supaya berjalan secara sistematis.¹⁵⁸ Untuk

¹⁵⁸ Henry Guntur, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal. 6.

terbentuknya kader hafizh dan hafizhah maka metode awal adalah langkah pertama untuk melakukan suatu kegiatan dapat dilaksanakan atau tidak, tujuan dan arahnya mau dibawa kemana oleh sebab itulah metode awal merupakan hal yang penting.

Demikian halnya dengan program unggulan yang dilakukan Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi yaitu hafizh Qur'an. Metode awal yang dilakukan adalah dengan penyeleksian santri membaca Al-Qur'an dan pengelompokan santri sesuai dengan kemampuannya membaca Al-Qur'an agar dapat belajar dengan para ustadz.

Pada metode ini pihak Pondok Pesantren mempunyai target bahwa para santri diberi waktu 3 bulan bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an harus sudah bisa dengan baik dan benar, supaya para santri bisa ke tahap berikutnya yaitu tahap menghafal Al-Qur'an sesuai dengan program unggulan yang telah ditetapkan pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Pak Nur Ali selaku pengurus dan pembina Pondok Pesantren, metode awal yang dilakukan ialah berupa penyeleksian membaca Al-Qur'an bagi santri dan pengelompokan para santri sesuai dengan kemampuannya, lalu para pihak Pondok dan ustadz yang telah dipercaya untuk mendidik mereka sampai mereka bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu 3 bulan harus sudah biasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan itu semua berjalan sesuai rencana. Pada

pengelompokan ini para santri belajar membaca Al-Qur'an dilakukan pada waktu selesai sholat Ashar dan sholat Magrib.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode awal pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh sudah berjalan dengan baik dalam waktu yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fathurrahman Pupuh, seperti yang dikutip Muhammad Rohman dan Sofan Amri, menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵⁹ Pertama yang dilakukan ialah metode awal yang akan membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

b. Metode menghafal Al-Qur'an

Setelah metode awal berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Maka selanjutnya pihak pondok mengarahkan para santri yang benar-benar sudah pantas ketahap selanjutnya yaitu metode menghafal Al-Qur'an. Untuk terbentuknya kader hafizh dan hafizhah pihak pondok juga memberikan macam-macam metode yang akan mempermudah para santri dalam menghafal.¹⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Muhammad Lutpan Sofa, metode menghafal ada tiga macam

¹⁵⁹Muhammad Rohman, *Strategi Dan Desain Pengembangan System Pembelajaran, Prestasi Pembelajaran*, (Jakarta: Pustakaraya, 2013), hal. 28.

¹⁶⁰Nurul Hidayah. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juli 2016, hal. 70. Di akses https://www.researchgate.net/publication/315461812_Strategi_Pembelajaran_Tahfidz_Al-Qur'an_di_Lembaga_Pendidikan, 2 September 2018.

yaitu metode pojok, metode jari dan metode *one day one* ayat. Ketiga macam metode itu para santri bebas memilih ingin menggunakan metode mana yang bisa membantu mempermudah mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap santri mempunyai kemampuan yang berbeda-beda itu sebabnya pihak pondok pesantren memberikan kebebasan bagi mereka.

Waktu menyeter hafalan pada saat selesai sholat Isya dan Subuh, tetapi pada malam Jum'at dan Minggu para santri diliburkan dalam menyeter hafalan tapi bisa menyeter pada waktu selesai sholat Subuh, itu dilakukan setiap hari jadi tidak ada alasan untuk para santri tidak menyeter hafalan dengan alasan libur.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode hafalan sudah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Umar al-Faruq, menjelaskan bahwa metode menghafal yang dapat mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode pojok dan metode *one day one* ayat.¹⁶¹ Sedangkan metode jari itu merupakan metode yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren. Santri yang menghafal 5 juz ke atas Al-Qur'an sudah mencapai 20 orang santri, itu semua dengan metode hifzul Qur'an Pondok Pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah telah diterapkan dengan baik dan teratur.

c. Faktor penghambat dan faktor pendukung

¹⁶¹ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad, 2014), hal.81.

Metode hifzil Qur'an yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah mendapatkan hambatan dalam mencapai program unggulan yang telah ditetapkan. Faktor hambatan itulah yang harus di atasi oleh pihak Pondok Pesantren dengan baik dan teratur.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz Erwin Subli tentang faktor hambatan metode dalam membentuk kader hafizh adalah kemampuan para santri yang berbeda-beda, ada yang lebih cepat belajar, ada yang sedang dan ada yang lambat. Itulah hambatan yang sulit terutama pada santri yang belum bisa mengaji dan santri yang sulit menghafal maupun mempertahankan hafalannya.

Faktor hambatan yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren dapat di atasi dengan adanya faktor pendukung metode hifzil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Nur Ali metode ini didukung dengan adanya metode variatif dan ustadz yang hafal 30 juz Al-Qur'an. Ada juga kegiatan muraja'ah setiap hari selesai sholat Subuh dan juga mudarosah pada hari minggu. Selain kegiatan itu pondok pesantren juga memberikan motivasi yang tinggi bagi para santri dengan adanya beasiswa kuliah sampai S2 jika mampu menghafal Al-Qur'an 10 juz.¹⁶²

¹⁶²Bapak Nur Ali, (pengurus dan pembina Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi), wawancara 20 April 2019.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor hambatan yang dihadapi dapat di atasi dengan adanya faktor pendukung dan metode hizil Qur'an pondok pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah telah berjalan dengan baik, walaupun program unggulan ini baru berjalan selama 3 tahun tapi metode yang dilakukan sudah baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode hifzil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah sudah diterapkan melalui:

1. Metode hifzil Qur'an pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah dengan melakukan metode awal yaitu penyeleksian pada santri baru membaca Al-Qur'an setelah itu melakukan pengelompokan para santri sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam membaca Al-Qur'an, lalu diberi pelajaran sesuai dengan pengelompokan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Dilanjutkan dengan metode menghafal Al-Qur'an. Pada metode menghafal ada tiga macam yaitu metode pojok, metode jari dan *metode one day one ayat*. Dalam metode ini para santri diberi kebebasan memilih metode menghafal yang dapat mempermudahnya dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Faktor penghambat dalam metode hifzil Qur'an yang telah dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kader hafizh dan hafizhah terletak pada kemampuan para santri yang berbeda-beda dalam menghafal, rasa malas dan sulit membagi waktu belajar dan menghafal bagi santri. Sedangkan faktor pendukung dalam metode ini agar dapat berjalan dengan

baik yaitu dengan adanya ustadz penghafal Al-Qur'an, metode yang variatif, kegiatan muroja'ah, mudarosah dan motivasi yang tinggi bagi santri karena akan diberikan beasiswa untuk santri yang dapat menghafal 10 juz Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepada pembina dan pemimpin Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi agar selalu mempertahankan apa yang telah dicapai selama ini. Semoga kedepannya dapat lebih maju lagi dan lebih banyak lagi mendapatkan prestasi dalam bidang apapun.
2. Kepada para santri agar selalu semangat belajar dan jangan mengeluh karena kalian adalah penerus masa depan. Jalani semuanya dengan ikhlas maka lelah yang kalian rasanya akan hilang dan diganti dengan kesuksesan pada masa yang akan datang.
3. Kepada orang tua hendaknya memperhatikan kondisi anak-anaknya seperti kebutuhan makanan dengan selalu memberikan makanan tambahan untuk anaknya, kebutuhan kesehatan seperti vitamin dan keperluan lainnya yang dapat membantu selama berada di pondok pesantren.
4. Diharapkan kepada seluruh masyarakat agar selalu mendukung kegiatan dan program unggulan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi, karena membentuk kader penghafal Al-Qur'an itu sangat mulia dan membutuhkan perjuangan dan dukungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama RI. 2014. Bandung: CV Penerbit Ponegoro.
- Al-ajurri, Imam. 2018. *Akhlaq Orang Berilmu dan Ahli Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Alifia Books.
- Al-faruq, Umar. 2014. *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad.
- Al-Albani, Nashiruddin. 2003. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrizal. *Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8, No. 01, Januari-Juni 2011. Di akses <https://media.neliti.com/media/publications/40447-ID-sekolah-versus-pesantren-sebuah-perbandingan-menuju-format-baru-mainstream-lamba.pdf>, 1 Januari 2019.
- Ammar, Abu dan Abu Fatiah. 2015. *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Penerbit Al-Wifi.
- Arief, Syamsuddin. 2008. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2015)*. Sulawesi: Badang Litbang dan Diklat Agama RI.
- Akbar, Ali dan Hidayatullah Ismail. *Metode Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, Jurnal Ushuluddin, Vo.24, No. 1, 2016. Di akses <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/viewFile/1517/1559>, 3 November 2018.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Efendi, Nur. 2016. *Manajemen Perubahan Di Pondok pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- Guntur, Henry. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*. Bandung: Angkasa,
- Hidayah, Nurul. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, 2016. Di akses https://www.researchgate.net/publication/315461812_Strategi_Pembelajaran_Tahfidz_Al-Qur'an_di_Lembaga_Pendidikan, 2 September 2018.
- Iman, Kholidul. *Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Di akses <http://etheses.uin-malang.ac.id/4625/1/12110231.pdf>, 1 Januari 2018.
- Intani, Reza. *Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen di Yayasan An-Nur Kota Bengkulu dalam Membentuk Para Hafizh Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018.
- Lukens, Ronald Alan. 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. PT Gelora Aksadana Pratama.
- Rosalina, Astrid. *Penerapan Manajemen Dakwah Pada Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Imam Ashim Makassar*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2016). Di akses <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4532/1/Astrid%20Rosalina.pdf>, 1 Januari 2018.
- Rosidin, Ahmad. 2014. *Strategi Pondok Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohman, Muhammad. 2013. *Strategi Dan Desain Pengembangan System Pembelajaran, Prestasi Pembelajaran*. Jakarta: Pustakaraya.
- Rustiyanto, Ery. 2009. *Statistik Rumah Sakit Untuk Mengambil Keputusan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samiudin. *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Jurnal Studi Islam, Vol. 11, No 2, Desember 2016. Hal. 114. Di akses <file:///D:/Downloads/2718-Article%20Text-7233-1-10-20170221.pdf>, 1 Januari 2019.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesabda.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Strauss Anselm dan Juliet Corbin. 2017. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. *Metodelogi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Wajdi, Farid. 2017. *Yuk, Menghafal Al-Qur'an Dengan Mudah Dan Menyenangkan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Mushollah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi



Beberapa Piala Prestasi yang dicapai



Piagam Penghargaan yang di dapatkan



Sekeliling Pondok Pesantren



Wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren



Wawancara bersama Ustadz tempat Menyetor Hafalan



Wawancara bersama Para Ustadz



Wawancara Bersama Para Santri



Wawancara Bersama Para Santri



Kegiatan Menyeter Hafalan



Kegiatan Mudarosah





Kegiatan Muroja'ah Hafalan



Kontor Pnodok Pesantren

BIODATA PENULIS



Wahyu Marhasanah, anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Gusdin, S.Pd dan Ibu Aulia, A.Ma. Penulis lahir di Jeranglah Rendah Kabupaten Bengkulu Selatan pada

30 Maret 1998.

Penulis menyelesaikan pendidikan TK di Asyifa 2 Bengkulu Selatan, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 28 Bengkulu Selatan pada tahun 2009, lalu melanjutkan ke SMPN 3 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2015 penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Bengkulu Selatan dan tahun 2015 penulis memasuki dunia perkuliahan di IAIN Bengkulu. Dan pada tahun 2019 penulis selesai kuliah S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.